

**KONTRADIKSI HADIS NABI PERIHAL SYAIR**  
**(STUDY MUKHTALIF HADIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Universitas Islam Negeri Kiai Ahcmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadist



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**MOHAMMAD ZAINU MUTTAQY**  
**NIM : U20162001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**JUNI 2023**

**Kontradiksi Hadis Nabi Perihal Syair (*Study Mukhtalif Hadis*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadist



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Disetujui Pembimbing  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

NIP. 197104261997031002

**KONTRADIKSI HADIS NABI PERIHAL SYAIR  
(STUDY MUKHTALIF HADIS)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadist

Hari : Jum'at  
Tanggal : 07 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP. 197112081998031001

Mastur, S.Ag., M.Pd.

NUP. 201603127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota : KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ( )
2. Dr. Kasman, M. Fil.I. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197112081998031001

## MOTTO

بِسْمِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>1</sup>

“Seburuk-Buruknya Panggilan Adalah Yang Buruk (Fasik) Setelah Beriman. Dan Barang Siapa Yang Tidak Bertobat Maka Mereka Itulah Orang Yang Zalim.”  
QS. Al-Hujurat ayat 11



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim*. (Syarefa Publishing. Jakarta Timur. 2013). 430



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya pastinya, yang tak pernah menuntut sesuatu namun selalu berharap, juga kepada adik-adik saya yang memiliki peran sebagai support sistem terbaik sepanjang sejarah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah memampukan saya menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Penyelesaian ini tidak luput dari dukungan dan semangat dari banyak pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M. hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Makhrus M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis
5. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. Selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing skripsi ini samapi tuntas.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan secara online maupun offline. Juga Seluruh staf fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah telaten melayani keperluan mahasiswanya.

Akhirnya, Semoga amal baik yang ibu dan bapak berikan kepada penulis mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	ṡ
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	ḏ
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

## ABSTRAK

**Mohammad Zainu Muttaqy. 2023:** Kontradiksi Hadis Nabi Perihal Syair (*Study Mukhtalif Hadis*)

**Kata Kunci:** *Syair, Mukhtalif al-Hadis*

Kontroversi pendapat ulama dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam hadis nabi sudahlah menjadi hal yang umum. Perihal syair apalagi, dilarang atau tidaknya masih menjadi perdebatan karena ada dua hadis yang saling bertentangan. Oleh karena itu, masalah pokok yang muncul dari judul “Kontradiksi Hadis Nabi Perihal Syair (*Study Mukhtalif Hadis*)” adalah bagaimana pandangan hadis Nabi terhadap syair? Dari permasalahan pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk masalah yaitu: 1) Bagaimana kandungan hadis pro kontra terhadap syair, 2) bagaimana penyelesaian kontroversi hadis tentang syair. Tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas hadis, kandungan hadis, dan metode penyelesaian kedua hadis yang bertentangan tentang syair.

Untuk menjawab masalah tersebut, konstruksi penelitian dalam skripsi ini menggunakan analisis deduktif. Sumber data didasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-hadīs* yang diolah melalui kritik sanad dan matan. Pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan ilmu hadis, pendekatan sosiohistoris, sedangkan interpretasinya meliputi tekstual, intertekstual, dan kontekstual, dan *ilmu mukhtalif al-hadīs*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kandungan hadis-hadis tentang syair menunjukkan ada yang membolehkan dan melarang syair. Hadis tentang larangan terhadap syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al-Qur'an dan beribadah kepada Allah. Adapun syair-syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>C. Tujuan penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>10</b>
<b>B. Kajian Teori</b> .....	<b>12</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
<b>A. Jenis Pendekatan</b> .....	<b>34</b>
<b>B. Jenis Penelitian</b> .....	<b>34</b>
<b>C. Sumber Data</b> .....	<b>34</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>35</b>
<b>E. Analisis Data</b> .....	<b>35</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
<b>A. Hadis tentang Perut Penuh dengan Nanah Lebih Baik dari Melantunkan Syair</b> .....	<b>37</b>
1. Sanad dan matan Hadis .....	<b>37</b>
2. I'tibār Sanad .....	<b>42</b>
3. Kritik Sanad.....	<b>44</b>

B. Hadis Tentang Syair Mengandung Hikmah.....	49
C. Analisis Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīṣ terhadap Kontroversial Hadis tentang Syair.....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis Nabi Muhammad saw. Menjadi manifestasi al-Qur'an yang bersifat praktis, Dan mendapat pengakuan juga legitimasi ilahiah. tercantum dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَبِئِ  
السَّبِيلِ لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَتَنَاهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, untuk Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah amat keras hukuman-Nya.”<sup>2</sup>

Antara keduanya al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dalam sebagian literatur, dinilai berasal dari sumber yang sama. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk serta tingkat autentisitasnya, bukan pada substansinya. Keberadaan hadis sebagai salah satu sumber hukum dalam islam mempunyai sejarah perkembangan serta penyebaran yang rumit. Semenjak dari masa pra-kodifikasi, zaman Nabi SAW, Sahabat, dan Tabiin sampai setelah pembukuan pada abad ke-2 H.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim*. (Syarefa Publishing. Jakarta Timur. 2013). 546

<sup>3</sup> Masturi Irham, “ *Sistematika kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah* ”, Addin, Vol 7 No 2, (Agustus 2013):288.

Pada masa nabi masih hidup, hadis belum ditulis dan berada dalam ingatan atau hafalan para sahabat. Belum terdapat urgensi untuk menuliskan hadis, disebabkan Nabi SAW masih mudah dihubungi untuk dimintai keterangan-keterangan tentang segala sesuatu.

Perkembangan hadis pada masa Nabi SAW lebih banyak memakai lisan, dikarenakan larangan beliau untuk menulis hadis, larangan tersebut berdasarkan kekhawatiran akan tercampurnya nash al-Qur'an dengan hadis, tidak hanya itu, pula disebabkan fokus nabi pada para sahabat yang bisa menulis untuk menulis al-Quran. Larangan tersebut bersinambung pada masa tabiin tabi'in besar. Apalagi Khalifah Umar bin Khattab sangat menentang penulisan hadis, begitu pula khalifah yang lain. Periodeisasi penulisan serta pembukuan hadis secara resmi baru dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (abad 2 H).<sup>4</sup>

Setelah meninggalnya Rasulullah, ketika menjumpai hadis yang bertentangan, menjadi sebuah emban tugas para ulama bagaimana cara menyelesaikannya. karena sebagaimana diketahui bahwa hadis yang bersumber dari Rasulullah tidak dimungkinkan satu dengan yang lainnya saling bertentangan. Sebenarnya indikasi tentang hadis hadis yang saling bertentangan sudah ada sejak zaman Rasulullah masih hidup. Dikatakan demikian karena mereka (para ulama) baik dari kalangan sahabat maupun dari kalangan generasi sesudahnya dalam berijtihad untuk menemukan jawaban terhadap berbagai masalah yang muncul pada zamannya, senantiasa

---

<sup>4</sup>Abdullah Dardum, *Ikhtisar Ilmu Hadis 1* (Jember: Nuris, 2013),5.



berhadapan dengan hadits-hadits Nabi Saw. Sehingga dari realitas tersebut, mengundang reaksi ulama hadis dengan menulis beberapa kitab khusus dalam menyelesaikannya. Sehingga muncullah salah satu cabang dalam ilmu hadis sendiri yang dinamakan dengan *Ilmu Mukhtalif al-Hadis*.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa Hadis yang memiliki kandungan sederhana sehingga mudah dipahami, juga hadis yang memuat persoalan yang amat sulit untuk dipahami. Bahkan kesukaran tersebut bukan hanya secara logika tetapi juga secara kandungan makna yang saling bertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya (*mukhtalif al-hadis*). Ali Mustafa Ya'qub mengungkapkan bahwa akibat ketidaktahuan seseorang dalam masalah kontroversialitas hadis (*mukhtalif al-hadis*) bisa menyebabkannya cepat memvonis suatu hadis dengan vonis hadis palsu dan sebagainya padahal sebenarnya tidaklah demikian.<sup>6</sup> Pengetahuan tentang *Mukhtalif al-Hadis* termasuk dasar ilmu hadis wajib diketahui oleh orang-orang yang ingin mempelajari hadis secara mendalam. Dan salah satu bentuk kontroversial hadis terdapat dalam pembahasan hadis tentang *Syair*.

Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan syair di mana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan syair dalam Islam tampaknya bertentangan, di satu sisi terdapat hadis yang membolehkan dan lain sisi ditemukan pula hadis yang melarang, kontroversi yang terjadi dalam berbagai hadis menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan larangan menyusun dan/atau melantunkan syair.

<sup>5</sup> Abdullah Dardum, *Ikhtisar Ilmu Hadis 1* (Jember: Nuris, 2013), 18.

<sup>6</sup> Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2011), 90.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حدثنا أبو اليمان, أخبرنا شعيب عن الزهري, قال: أخبرني أبو بكر بن عبد الرحمن,  
أنّ مروان بن الحكم, أخبره: أن عبد الرحمن بن الأسود بن عبد يغوث أخبره: أنّ أبي  
بن كعب أخبره: أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.  
(رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Al-Zuhri, dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Abd al-Rahman bahwa Marwan bin al-Hakam telah mengabarkan kepadanya bahwa Abd al-Rahman bin al-Aswad bin Abd Yagus telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ubai bin Ka'b telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya dalam syair itu terkandung hikmah."(HR.Bukhori: juz,8.h,34)

Selain diperbolehkannya syair, dalam riwayat lain juga terdapat pula yang melarangnya.

حدثنا عبيد الله بن موسى أخبرنا حنظلة عن سالم عن ابن عمر رضي الله عنهما,  
عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ  
يَمْتَلِيَّ شِعْرًا. (رواه البخاري)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBE  
\*Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Hanzalah Mengabarkan kepada kami, dari Salim, dari Ibnu Umar r.a., “Dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair”.(HR.Bukhori: juz,8.h,36)

Dua hadis diatas menunjukkan hukum yang saling bertentangan terhadap satu masalah, sehingga membutuhkan kajian juga pembelajaran yang lebih mendalam lagi perihal tersebut, karena menurut ulama pada dasarnya tak ada hadis yang saling bertentangan, hanya saja pemahaman orang yang menafsirkan yang berbeda-beda sehingga terkesan saling bertentangan.

Syair yang telah menjadi bagian dari tradisi orang-orang Arab Jahiliyah. Satu-satunya keunggulan artistik masyarakat Arab pra-Islam adalah dalam bidang puisi atau syair. Pada bidang itulah mereka menuangkan ekspresi estetis dan bakat terbaiknya. Kecintaan orang-orang Badui terhadap puisi merupakan salah satu aset kultural mereka.<sup>7</sup>

Kedatangan Islam telah memberi kesan yang besar terhadap syair dan penyair. Pengaruh Islam telah meresap serta corak penciptaan syair terpengaruh dengan gaya bahasa al-Qur'an. Sejarah menunjukkan, bahwasanya pada Zaman Rasulullah saw. telah terbentuk sebuah pasar syair yang dikenal dengan pasar 'Uqaz, tempat para ahli syair dari segala penjuru kabilah melantunkan syair-syair karya mereka, dan bagi syair-syair terbaik diberikan hadiah dan karyanya ditempelkan pada dinding Ka'bah.

Para penyair Islam terdahulu, seperti halnya penulis prosa masa berikutnya dan masa modern sekarang, masih menganggap karya penyair kuno sebagai model karya yang keunggulannya tak tertandingi. Syair-syair terdahulu ini terus dilestarikan dalam ingatan, ditransmisikan melalui tradisi lisan dan akhirnya dicatat dalam bentuk tulisan pada abad kedua dan ketiga hijrah.<sup>8</sup>

Selain dari hadis yang telah di paparkan di atas, juga terdapat sejumlah hadis yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Untuk hasil penemuan sementara ditemukan bahwa hadis yang bertema *syair*

<sup>7</sup> Philip K. Hitti, "History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present," terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Edisi Baru (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2014), 114.

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 116.

dalam Kutub al-Tis'ah terdapat 21 hadis dengan pengulangannya yang berasal dari 6 perowi dari sahabat yaitu; 'Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Sharid bin Suwaid, Anas bin Malik dan Ubay bin Ka'ab.

Dari paparan hadis-hadis di atas menunjukkan bahwasanya syair dan berpuisi dalam pandangan hadis terdapat dua hal: *Pertama*, bolehnya puisi dan ber-puisi, *Kedua*, tidak dibolehkannya syair dan bersyair. Jika melihat validitas hadis-hadis yang dijadikan hujjah akan kebolehan dan ketidakbolehan dalam puisi dan berpuisi mayoritas diambil dari kitab sahih al-Bukhāry dan sahih Muslim yang mana ijma' al-ulama mengatakan bahwa semua hadis-hadis yang terdapat pada kedua kitab itu dihukumi sahih maka bagaimana terjadi perbedaan Sahih al-Bukhāry dan Sahih Muslim. Maka untuk menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis di atas dalam hal ini penulis ingin meneliti bagaimana hal itu terjadi, bagaimana pemahaman yang benar akan hadis-hadis itu dan bagaimana pula titik temunya, mengingat banyak sekali hadis-hadis tentang syair.

#### **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa problematika yang muncul dan akan diteliti dalam skripsi ini, agar pembahasannya lebih terarah, maka masalah pokok tersebut dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kandungan hadis-hadis yang bertemakan syair?
2. Bagaimana penyelesaian kontroversi terhadap hadis tentang syair?

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kandungan hadis tentang syair juga penjelasannya.
2. Mengungkapkan penyelesaian kontroversial hadis tentang syair.

### D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, melalui penelitian ini, dapat memberikan banyak kegunaan antara lain, yaitu:

1. Dari sisi ilmiah, mengkaji dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi sumbangsih bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
2. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemecahan masalah dari perbedaan atau pertentangan yang ada dan diharapkan dapat menjadi bahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan hadis tentang syair.

### E. Definisi Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak mengalami kesalah-pahaman dalam menginterpretasikan maksud dari pembahasan ini dan memberi arah agar mencapai tujuan dalam penelitian ini. Judul dalam skripsi ini adalah “Kontradiksi Hadis Nabi Perihal Syair (*Study Mukhtalif Hadis*)”. Definisi istilah-istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

## 1. Sya'ir

Kata syair merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab *syi'r* (شعر) terdiri dari huruf *syīn*, *'āīn*, dan *rā'* yang bermakna ketetapan dan pengetahuan. Dalam kamus bahasa Indonesia, *syair* mempunyai dua arti. *Pertama*, puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama, *Kedua* berarti sajak atau puisi<sup>9</sup>. Dalam bahasa Melayu atau Indonesia, sebuah syair biasanya terdiri dari empat baris yang berakhiran sama yaitu a.a.a.a.

## 2. Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab yaitu, *al-Hādis*, bentuk pluralnya adalah *al-Aḥādīs*. Secara etimologi, kata yang tersusun atas huruf *ḥa*, *dal*, dan *sa* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>10</sup> Sebagian ulama menetapkan bahwa kata

*ahadis* adalah jamak dari *hadis*, menurut al-Zamakhsharī bahwa kata *ahādīs* adalah isim jamak dari hadis bukan jamaknya.<sup>11</sup>

Sedangkan secara terminologi ulama berbeda pendapat, menurut ahli hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw. termasuk ke dalam "*keadaan beliau*" segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1401.

<sup>10</sup> Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz II (Cet. I. Beirut: Dār Sādir), 131.

<sup>11</sup> Abū Hayyān Muhammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Yūsuf bin Hayyān bin Aṣīr al-Dīn al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ al-Tafsīr*, Juz VII (Bairut: Dar al-Fikr, 1420 H), 564.

Definisi menurut ahli ushul hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi saw. yang bersangkutan dengan hukum.<sup>12</sup> Sementara ulama hadis mendefinisikan, hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. yang meliputi empat aspek yaitu *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqriri* (ketetapan) dan *wasfi* (sifat/moral).

Demikian perbedaan para ulama dalam mengartikan sebuah hadis. Namun, definisi yang menjadi tolak ukur dalam pembahasan skripsi ini adalah pandangan yang dikemukakan oleh ulama hadis dan ahli hadis.

### 3. Mukhtalif Hadis

Yang di sebut dengan *Mukhtalif Hadis*, yaitu: “Ilmu yang membahas hadis-hadis yang menurut lahirnya saling berlawanan, untuk menghilangkan perlawanannya itu atau mengkompromikan keduanya, sebagaimana halnya membahas hadis-hadis yang sukar difahami atau diambil isinya, untuk menghilangkan kesukarannya dan menjelaskan hakikatnya.”<sup>13</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>12</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 4-5.

<sup>13</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974). 335

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menemukan sebuah skripsi yang judulnya sama dengan judul yang dikaji dan beberapa skripsi yang terkait mengenai syair menurut pandangan hadis.

1. Skripsi yang berjudul "*Metode Penyelesaian Hadis Hadis Ikhtilaf ( Telaah Terhadap Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis Ibn Qutaibah )*". ditulis oleh Musfik Alamsyah pada 2020, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin. penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode yang membahas tentang hadis-hadis ikhtilaf juga tatacara penyelesaiannya<sup>14</sup>.
2. Skripsi yang ditulis oleh Fiqri Auliya Ilhamny, mahasiswa Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dengan judul "*Hadis Kemiskinan Menurut Ibn Qutaibah Dalam Kitab Ta'wil Mukhtaliful Hadis*". Dalam skripsi ini penulis fokus dengan suatu permasalahan tematik yang timbul dari adanya pertentangan hadis di dalam kitab *Ta'wil Mukhtalif Hadis*. Yang menjadi

---

<sup>14</sup> Musfik Alamsyah, "*Metode Penyelesaian Hadis Hadis Ikhtilaf (Telaah Terhadap Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis Ibn Qutaibah)*".(Jember: IAIN Jember, 2020).



persamaan dalam penelitian ini adalah sumber rujukan yang dijadikan pokok pembahasannya yaitu kitab *Ta'wil Mukhtalif Hadis*.<sup>15</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Kolis, Mahasiswa Institut Agama Islam Surakarta Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir dengan judul “ *Kajian Mukhtalif Al-Hadis Meminta Jabatan*”. Sama seperti sebelumnya, pembahasan dalam skripsi ini fokus terhadap terhadap sebuah permasalahan yang dikaji dengan menggunakan ilmu *mukhtalif al hadis*, penulis dalam skripsi ini ingin mengungkap sebuah pertentangan yang beredar di kalangan masyarakat tentang bagaimana konsep meminta jabatan di dalam hadis.<sup>16</sup>
4. Jurnal yang ditulis oleh salah satu dosen STAI Al-Azhar Gresik yang bernama Muhammad mahfud dengan judul “*Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi.*” Yang mana didalamnya menjelaskan beberapa kontroversial hadis nabi perihal syair, juga mencantumkan beberapa hadis yang tercantum dalam al-kutub at-tis'ah. Sayangnya dalam jurnal tersebut tidak terlalu dipaparkan perihal kajian mukhtalif hadis, langsung menuju pada pemahaman hadis-hadis yang tercantum didalamnya.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Fiqri Auliya Ilhamy, *Hadis kemiskinan Menurut Ibn Qutaibah Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis* ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

<sup>16</sup> Nur Kholis, *Kajian Mukhtalif Hadis Meminta Jabatan* ( Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

<sup>17</sup> Muhammad Mahfud, *Syair dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jurnal Fikroh, Vol. 8, no. 2, (Januari, 2015).

## B. Kajian Teori

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menempatkan teori sebagai bahan yang akan diuji, dalam penelitian kualitatif teori memiliki peran sebagai sudut pandang atau pisau analisi untuk mengkaji objek penelitian. Berikut adalah beberapa teori yang akan peneliti gunakan:

### 1. Pengertian Syair

Secara etimologis, kata syair berakar dari kata (شعر - يشعر - شعرا) yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair.<sup>18</sup> menurut jurji zaidan, syair berarti nyanyian (*al-ghina'*), lantunan (*insyaz*), atau melagukan (*tartil*). Asal kata ini telah hilang dari bahasa arab, namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain, seperti شور dalam bahasa ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu. Di antara sumber kata syi'r adalah شير ( *syir*) yang berarti *qaṣīdah* atau nyanyian. Nyanyian yang terdapat dalam kitab taurat juga menggunakan nama ini.<sup>19</sup>

Bagi orang Arab, kata syi'r mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan mereka, syi'r berarti pengetahuan atau kepandaian (*'ilm/faṭānah*), dan penyair itu sendiri disebut dengan *al-faṭīn* (cerdik pandai). Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian *poet* dalam bahasa yunani, yang berarti membuat, mencipta (dalam bahasa inggris kata *poetry* erat berhubungan dengan kata *poet* dan *poem*). *Poet* berarti orang yang

<sup>18</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Juz IV (Beirut: Dar al-Sadr, 1414 H), 409.

<sup>19</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 40

mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dalam tradisi masyarakat jahiliyah, mereka meyakini bahwa para penyair memiliki pengetahuan magis, karena itu mereka dikenal sebagai “*ahl al-ma'rifah*” yaitu sekelompok orang yang dapat memprediksi kehidupan dan kejadian di masa yang akan datang<sup>20</sup>

Secara terminologis, para ahli ‘*aruḍ* mengatakan bahwa pengertian syi'r itu sama (*muradif*) dengan *nazam*. Mereka mengungkapkan:

الكَلَامُ الْمَوْزُونُ الْمُقْفِي قَصْدًا

Kata-kata yang berirama dan ber*qafiah*<sup>21</sup> yang diciptakan dengan sengaja.

Menurut satrawan Arab:

الشِّعْرُ هُوَ الْكَلَامُ الْفَصِيحُ الْمَوْزُونُ الْمُقْفِي الْمَعْبَرُ غَالِيًا عَنِ صُورِ الْخَيَالِ الْبَدِيعِ.

Syair adalah kata-kata yang fasih yang berirama dan ber*qafiah* yang mengespresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah.)

Sementara Ibnu Rasyiq lebih mempertegas adanya unsur kesengajaan, sebagaimana ia katakana:

أَنَّهُ مَكُونٌ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ وَهِيَ اللَّفْظُ وَالْوَزْنُ وَالْمَعْنَى وَالْقَافِيَّةُ وَهَذَا هُوَ حَدُّ الشِّعْرِ لِأَنَّ مِنَ الْكَلَامِ كَلَامًا مَوْزُونًا مُقْفِيًا وَلَيْسَ بِشِعْرٍ لِعَدِ الصَّنْعَةِ وَالنِّيَّةِ كَأَشْيَاءَ أَنْزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ وَمِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ ﷺ.

(Syair terdiri dari empat hal, yaitu *lafadz*, *wazan*, *ma'na*, dan *qafiah*. inilah batasan syair, karena ada sebuah ungkapan yang berirama dan ber*qafiah* tetapi tidak dikategorikan sebagai syair,

<sup>20</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 41.

<sup>21</sup> *Qafiyah* adalah bagian akhir pada setiap bait puisi Arab atau kumpulan dua huruf mati di akhir bait dengan huruf-huruf berharakat.

karena tidak dibuat dan tidak dimaksudkan sebagai syair, seperti al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.)

Dari beberapa definisi di atas, dipahami bahwa sebuah ungkapan tersebut memenuhi enam kriteria: 1) *kalam* (bahasa), 2) *ma'na* (gagasan), 3) *wazan* (irama), 4) *qafiah* (sajak), dan 6) *qasd* (sengaja).<sup>22</sup>

## 2. Sejarah perkembangan syair

Perkembangan puisi atau syair dari zaman ke zaman terus berkembang sejak zaman jahiliyah sampai sekarang dengan corak dan macamnya, bukan hanya di negara arab saja tapi diseluruh negara di dunia ini mengenal akan puisi dengan berbagai macam ragam dan bahasa. Di indonesia misalnya, ada puisi perjuangan, puisi sejarah, puisi pendidikan, puisi romantis, bahkan tentang puisi percintaan yang marak dilantunkan dalam lagu-lagu, baik lagu-lagu pop, dangdut, keroncong, kasidah, nasyid-nasyid islami ataupun lainnya. Sejak zaman pra islam, menulis dan melantunkan syair di tanah arab sudah menjadi rutinitas masyarakat pada saat itu. Keahlian bahasa bangsa arab yang sangat tinggi, berperan penting dalam proses perkembangan syair.

Kebudayaan material arab jahiliyah yang mendiami hijaz dan sekitarnya tidak banyak disebut dalam sejarah, tetapi kebudayaan non-material lebih banyak disebutkan, diantaranya syair-syair jahili, cerita prosa (*qiṣṣah*), *khiṭṭabah*, *amṣal*, *ansab* (ilmu keturunan), tenun dan ramalan, perbintangan, memanah, menunggang kuda dan sebagainya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, 43.

<sup>23</sup> Jaya, *Islam dan Kebudayaan Islami*, At-Ta'lim 4, (2013): 4.

Modal utama kebudayaan non-material bangsa arab ialah bahasa yang mereka pergunakan untuk berkomunikasi. Faktor bahasa ini memperlancar urusan perdagangan diantara bangsa-bangsa arab yang kehidupannya berpindah-pindah itu. Tiap tahun di musim haji mereka bertemu, berkenalan, berdagang dan bersyair. Dalam pertemuan itu terjadi pertukaran pengalaman, pengetahuan dan pertunjukan kemahiran mengungkapkan perasaan melalui puisi dan kasidah. Dengan syair mereka mempercakapkan kemuliaan dan keturunan moyangnya, keberanian dan keperkasaannya mengembara dan berperang.<sup>24</sup>

Berbagai syair bahasa Arab telah dijumpai di daerah Arab selatan, semenjak abad ke tiga dan ke empat sesudah masehi. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa sebelum Islam datang orang arab jahili sudah mempunyai kesastraan yang baik.

Syair jahili umumnya bersajak, memiliki keserasian nada, irama dan makna. Persajakan ini juga nampak pada prosa-prosa yang mengandung tema keagamaan dan kejadian yang menakjubkan. Syair dan kasidah jahili itu akrab dengan kehidupan di padang pasir, yang gersang dan kering sepanjang hari yang nyaman dan romatis bila malam hari, lebih-lebih di waktu bulan bercahaya purnama.

Syair-syair jahili mengandung gambaran badawi/badui yang sederhana tentang perburuan unta, padang pasir, berhala, ratapan dan pujian yang berlebih-lebihan terhadap wanita yang dikasihi dan dicintai.

---

<sup>24</sup> Jaya, *Islam dan Kebudayaan Islami*, At-Ta'lim 4, (2013): 5.

Belum terdapat syair-syair yang mengandung ilmu, hukum, pemikiran yang bernilai tinggi dan ungkapan perasaan yang dalam. Salah satu pengaruh syair pada bangsa arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan seseorang yang tadinya hina atau sebaliknya, dapat menghina-hinakan seseorang yang tadinya mulia.

Disamping syair sebagai hasil sastra yang bernilai tinggi, arab jahili juga mewariskan "*amtsal*" atau pepatah arab. Dari pepatah atau peribahasa yang diwariskan suatu bangsa dapat pula diketahui peradabannya, adat istiadat dan budi pekertinya. Berbeda dengan syair yang berisi ungkapan perasaan penyair, dan terikat oleh hafiah (persajakan), *amtsal* ini bisa berasal dari orang awam. Sebab *amtsal* itu lepas dari ikatan persajakan, tetapi mengandung buah pikiran yang umum. Kata-kata yang digunakan oleh *amtsal* bukan hasil seleksi perasaan yang dalam. Oleh karena itu pemahaman terhadapnya hendaknya dengan pengertian global hal ini karena *amtsal* ini adalah pencerminan bahasa rakyat yang menggambarkan alam sekitar dimana bangsa itu hidup. Karena itu *amtsal* arab jahili itu umumnya menggambarkan kehidupan dan aktifitas kabilah sehari-hari di padang pasir, dan memiliki banyak kesamaan dengan rumpun-rumpun bahasa samiyah.

Ukaz adalah pekan raya kebanggaan bangsa Arab jahiliyah. Kebanggaan yang memuat segala hiburan duniawi yang mereka senangi, sama seperti pekan raya yang terjadi pada hari ini dengan berbagai hiburan yang disenangi orang-orang masa kini. Dahulu, orang-orang Arab sangat

kagum dengan kepandaian bahasa dan keindahan syair, maka di ukaz dipamerkanlah tujuh syair terbaik di masa jahiliyah yang mereka gantungkan di dinding ka'bah (*sab'u mu'allaqat*). Tampilah penyair-penyair handal dari berbagai kabilah menasyidkan syair-syair dan karya sastra mereka. Karya yang baru dan orisinal, akan mendapat pujian. Dan karya tiruan akan diremehkan. Bagi mereka yang ingin mempopulerkan dan membuat syair mereka melegenda, maka ukaz lah tempatnya.<sup>25</sup>

Selanjutnya, pada masa atau fase munculnya sastra islam, yaitu sejak islam datang ke jazirah arab hingga berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah, yaitu sekitar tahun 610-661 M. Fase ini juga dikenal sebagai fase kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Dan masa *khulafa' al-rasyidun*.

Ketika islam datang ke bumi jazirah Arab, ini menandakan bahwa datangnya islam turut mewarnai segala aspek kehidupan manusia pada saat itu baik dari segi sosial kemasyarakatan, agama, budaya, pemikiran, bahkan karya karya sastra yang dihasilkan juga sarat dengan nuansa-nuansa Islam.<sup>26</sup>

Perdebatan yang tidak pernah tuntas tentang seni dan sastra dalam perspektif islam disebabkan oleh banyak faktor. Di antara faktor yang sangat menonjol adalah adanya beberapa ayat dan hadis Nabi yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama sebagai bukti secara tekstual kurang simpatikan islam dengan apa yang disebut dengan seni sastra.

<sup>25</sup> "Pasar Ukaz, Pekar Raya Kebanggaan Bangsa Arab", KisahMuslim.com. (11 Januari 2015). <http://kisahmuslim.com/4794-pasar-ukaz-pekan-raya-kebanggaan-bangsa-arab.html>. (27 juli 2017).

<sup>26</sup> Wildana Warganita & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 224.

Pendapat seperti ini sebetulnya merupakan warisan dari kritikus sastra abad 2 dan 3 H., ketika mengatakan bahwa sastra menjadi lemah dan tidak berfungsi sejak Islam datang dan memosisikan diri sebagai musuh atas sastra. Hal ini menurut mereka dibuktikan dengan turunnya ayat. QS. al-Syu'ara ayat 224-227;

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ  
يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (٢٢٦) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
وَأَنتَصِرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah. Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.”<sup>27</sup>

Dalil lain yang juga digunakan untuk membuktikan permusuhan mereka terhadap sastra adalah hadis Nabi saw:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

حدثنا عمر بن حفص, حدثنا أبي, حدثنا الأعمش, قال: سمعت ابا صالح, عن

ابي هريرة رضي الله عنه, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يمتلى جوف رجل

قيحا يريه خير من أن يمتلى شعرا<sup>28</sup>.

“Ubaidullāh bin Mūsā menceritakan kepada kami, Hanzalah Mengabarkan kepada kami, dari Sālim, dari Ibnu ‘Umar r.a., “Dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair".

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim*. (Jakarta timur. 2013). 376

<sup>28</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad bin ‘Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Kairo: Al-Maktabah al-Salafiah, 1400 H), 37.



Beberapa ayat dan hadis di atas dijadikan bukti permusuhan Islam terhadap syair. Pada sisi yang lain keterkaitan dan keterlibatan al-Qur'an tidak dapat dipungkiri. Karena al-Qur'an lahir dari kondisi di mana sastra Arab mengalami fase keemasannya. Dan al-Qur'an diturunkan dalam versi sastra yang luar biasa untuk membuktikan dan menaklukkan kehebatan sastra Arab.<sup>29</sup>

Seiring perkembangan zaman, syair atau puisi mulai dinyanyikan dan dibuat menjadi sebuah lagu dengan berbagai macam genrenya. Lirik yang dimuat dalam lagu tersebut kebanyakan bernuansa motivasi, cinta, agama, dan lain-lain, namun tidak sedikit yang melenceng dari aturan. Seperti contoh lagu *despacito* yang mulai dirilis pada awal tahun 2017. Sebagaimana dikutip pada laman cantik tempo.co, "Malaysia baru-baru ini melarang lagu "*despacito*" yang saat ini menjadi lagu yang paling banyak di-stream sepanjang masa, disiarkan oleh radio dan televisi milik pemerintah karena lirik lagu ini dinilai cabul."  
 Lirik asli lagu ini ditulis dan dinyanyikan dalam bahasa spanyol sehingga seperti indonesia yang tidak banyak orang memahami bahasa spanyol, orang-orang malaysia mungkin hanya tertarik kepada hentakan dan cara lagu reggae ini dibawakan. Namun jika orang memiliki sedikit waktu untuk mencermatinya, paling tidak menggunakan kamus online atau mungkin google translate, maka pemerintah Malaysia memang tidak salah mengatakan lagu ini cabul.

---

<sup>29</sup> Wildana Warganita & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 9

Laman genius.com bahkan memberi prolog untuk ulasan lagu ini dalam kalimat berikut, "Despacito' adalah lagu reggae berbahasa Spanyol yang mengisahkan persenggamaan, bergerak pelan mengikuti ritme dan atraksi berdua pria dan wanita untuk siapa lagu ini ditulis."

Keputusan malaysia melarang seluruh jaringan Radio Televisyen Malaysia (RTM) yang merupakan milik pemerintah, untuk menyiarkan lagi itu didasarkan pada masukan berbagai pihak, salah satunya sayap wanita sebuah partai islam, amanah, yang menyerukan pelarangan total untuk lagu itu. "saya menganggap ini masalah serius karena lagu itu telah dinyanyikan oleh anak muda tanpa tahu arti kata yang sebenarnya," kata pejabat amanah, atriza umar, seperti dikutip reuters.<sup>30</sup>

### 3. Ilmu Mukhtalif Hadis

Kata mukhtalif hadis terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu *Mukhtalif* dan *al-Hadis*. Untuk memahami keterkaitan antara kata tersebut, maka perlu mengkaji makna secara etimologi dan terminologi ke dua kata tersebut. Secara etimologi kata *mukhtalif* dalam kamus al-Munawwir berakar dari kata khalafa yang terdiri dari *kha'*, *lam* dan *fa'* yang menunjukkan beberapa makna dasar diantaranya: pertama; bermakna sesuatu menempati tempatnya, kedua; bermakna berlainan atau berbeda dengan yang lainnya, ketiga; bermakna perubahan.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> "Heboh Berlirik Cabul, Despacito Dilarang, Benarkah?", Cantik.Tempo.co (21 Juli 2017). <https://cantik.tempo.co/read/893393/heboh-berlirik-cabul-despacito-dilarang-benarkah> (27 juli 2017)

<sup>31</sup> A. Warsun Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 363.

Membahas ikhtilaf dalam hadis, penting kiranya menguraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan ikhtilaf dalam hadis, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara ikhtilaf secara umum dan ikhtilaf yang dimaksud dalam hadis. Pada dasarnya tidak semua hadis yang memenuhi persyaratan untuk diterima sebagai hujjah terlepas dari permasalahan, salah satu persoalan yang terjadi adalah adanya beberapa riwayat yang tampak saling bertentangan makna lahiriyahnya, namun pada hakikatnya, pertentangan tersebut sebenarnya tidak pernah terjadi, sebab tidak mungkin di antara sabda-sabda Nabi terjadi ketidaksesuaian, terlebih lagi mengarah pada pertentangan. Kurangnya informasi yang diterima seorang periwayat, perbedaan dalam menilai kualitas sebuah hadis maupun kesalahan dalam memahami hadis nabi dapat menjadi penyebabnya. Hadis-hadis yang tampak saling bertentangan makna lahiriyahnya tersebut dinamakan hadis mukhtalaf atau *musykil al-hadis*.<sup>32</sup>

Sebagian ulama membedakan antara istilah *mukhtalaf al-hadis* dan *musykil al-hadis*. *Musykil al-hadis* lebih bersifat umum daripada *mukhtalaf al-hadis*. Terkadang sebab terjadinya *isykal* adalah adanya kata-kata yang sulit dipahami dalam al-Qur'an maupun hadis dan munculnya pertentangan antara dua hadis atau hadis dengan al-Qur'an. Sedangkan *ikhtilaf* hanya terbatas pada pertentangan antara dua hadis secara lahiriah maknanya saja. Oleh karena itu setiap mukhtalaf al-hadis pasti termasuk *musykil al-hadis*, tetapi tidak sebaliknya.

---

<sup>32</sup> Baso Midong, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiannya*; 37.

Sedangkan secara terminology, *Mukhtalif al-Hadis* adalah hadis maqbul yang secara lahiriah maknanya tampak saling bertentangan hadis maqbul lainnya, namun maksud yang dituju oleh hadis-hadis tersebut tidaklah bertentangan karena antara hadis satu dengan yang lainnya sebenarnya dapat dikompromikan atau dicari penyelesaiannya.<sup>33</sup>

#### 4. Metode penyelesaian *mukhtalif al-hadis*

Dalam membahas hadis-hadis yang secara tekstual bertentangan, ulama menempuh cara yang berbeda, ada yang menempuh lebih dari satu cara dengan urutan yang berbeda-beda. Walaupun cara-cara penyelesaian ulama berbeda-beda, namun tidaklah berarti bahwa hasil penyelesaiannya harus berbeda juga dan terbukti hasilnya banyak yang menunjukkan kesamaan.<sup>34</sup>

Imam Syafi'i (W. 204 H) adalah ulama yang memelopori kegiatan penghimpunan hadis yang mukhtalif dan berusaha menyelesaikan pertentangan itu dengan karyanya yang berjudul kitab *ikhtilaf al-hadis*. Beliau memberi gambaran bahwa mungkin saja matan-matan hadis yang tampak bertentangan itu mengandung petunjuk bahwa matan yang satu bersifat global (*mujmal*) dan yang satunya bersifat rinci (*mufaṣṣal*). Mungkin yang satu bersifat umum dan yang satu bersifat khusus, mungkin

<sup>33</sup> Baso Midong, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiannya*, 40.

<sup>34</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), 73.

yang satu sebagai penghapus dan yang lain sebagai yang dihapus atau mungkin kedua-duanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan.<sup>35</sup>

Al-Imam Al-Tirmizi (W. 279 H) dalam menghadapi hadis yang mukhtalif telah menggunakan dua pendekatan, yaitu: *Pertama*, Melakukan penelitian permasalahan yang menjadi dasar ikhtilaf pada kedua hadis itu. *Kedua*, Mengadakan kompromi terhadap dua hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan. Dalam hal ini, Imam al-Tirmizi lebih menitik beratkan pada kebenaran material hadis yang dibahas.<sup>36</sup>

Ali Bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm (W. 456 H) secara tegas menyatakan bahwa matan-matan hadis yang bertentangan, masing-masing harus diamalkan. Ibnu Hazm menekankan perlunya penggunaan metode *istisna'* (pengecualian) dalam penyelesaian itu.<sup>37</sup>

Syihab al-Din abu al-'Abbas Ahmad bin Idris al-Qarafi (W. 684 H) menempuh cara *al-Tarjih* (penelitian untuk mencari petunjuk yang memiliki argumen yang terkuat). Dengan cara *al-tarjih* itu, mungkin penyelesaian yang dihasilkan berupa penerapan *al-nasikh wa al-mansukh* (yakni hadis yang satu menghapuskan petunjuk hadis yang lainnya) ataupun *al-jam'u* (pengkompromian, maksudnya, hadis-hadis yang tampak

<sup>35</sup> Johar Arifin, *Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII No. 2, (Juli 2014) 149.

<sup>36</sup> Ahmad Sutarmadi, Al-Imam al-Tirmidzi; *Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1998), 125

<sup>37</sup> Ahmad Sutarmadi, Al-Imam al-Tirmidzi; *Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh*, 142.

bertentangan itu sama-sama diamalkan dengan melihat seginya masing-masing).<sup>38</sup>

Ahmad bin ‘ali bin muhammad bin mahmud bin ahmad bin hajar al-Asqalani (W. 852 H) menempuh empat tahap, yaitu: 1) *al-jam’u*, 2) *al-nasikh wa al-mansukh*, 3) *al-tarjih*, 4) *al-tawaqquf* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikan atau menjernihkannya). Dari uraian tersebut di atas, tampak jelas bahwa terdapat perbedaan cara penyelesaian yang ditempuh para ulama hadis, termasuk urutannya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa hasil penyelesaiannya selalu berbeda. Perbedaan tahap cara penyelesaiannya ternyata banyak juga membuahkan hasil yang sama.<sup>39</sup>

Adanya penyelesaian tersebut, memberi petunjuk bahwa secara substantif sesungguhnya pertentangan hadis tidak ada. Kalau demikian, pasti ada implikasi pemikiran tertentu dibalik petunjuk hadis yang tampak bertentangan.<sup>40</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

1) *Al-jam’u wa al-tawfiq*

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan metode *al-jam’u* atau kompromi antara lain:

a) *Men-takhsis hadis ‘am*

Jika terjadi pertentangan antara lafal *‘am* dan *khas*, maka ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin salah satunya

<sup>38</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 144.

<sup>39</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 146.

<sup>40</sup> Johar Arifin, *Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis*, 150.

lebih khusus dari pada lainnya secara mutlak. Kedua, mungkin keumumannya dan kekhususannya hanya terletak pada satu sisi saja.

b) *Men-taqyid hadis mutlaq*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa lafal *mutlaq* dapat dipahami secara *muqayyad*. Artinya, lafal *mutlaq* yang terdapat pada salah satu hadis yang bertentangan harus dipahami secara *muqayyad* berdasarkan hadis yang lain.<sup>41</sup>

Untuk menghilangkan pertentangan yang tampak (makna lahiriyah) dengan cara menelusuri titik temu kandungan makna masing-masing hadis sehingga maksud sebenarnya yang dituju oleh satu dengan yang lainnya dapat dikompromikan. Menurut Salamah Noorhidayati, untuk mendapatkan titik temu dengan cara kompromi, harus didasari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
dengan pemahaman yang baik tentang: (1) kaidah usul fiqh seperti masalah 'am dan khas atau mutlaq muqayyad<sup>42</sup>; (2) konteks (*asbab al-wurud*)<sup>43</sup> dari masing-masing hadis yang

<sup>41</sup>. Baso Midong, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiannya*, 61.

<sup>42</sup>. 'Am menurut bahasa berarti sesuatu yang umum, merata. Sedangkan secara istilah adalah lafal yang mencakup secara keseluruhan tanpa pembatasan. Khas secara etimologi berarti kebalikan dari umum, sedang secara terminology berarti lafal yang menunjukkan pembatasan atas sesuatu atau jumlah bilangan. *Mutlaq* menurut bahasa berarti antonim dari *Muqayyad*, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang menunjukkan hakikat sesuatu tanpa ada kaitan dengan yang lain. *Muqayyad* menurut bahasa berarti terikat, sedangkan menurut istilah berarti sesuatu yang menunjukkan hakikat dengan mengaitkannya dengan yang lain. Lihat: Muhammad bin Šalih al-'Usamain, *Usul al-Fiqh*, (t.tp: Al-Imam, 2010), 40-52.

<sup>43</sup>. *Asbab al-Wurud* Secara etimologis merupakan susunan *idafah* yang berasal dari akar kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari *sabab* yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain. Sedangkan *al-wurud* secara bahasa berarti datang atau sampai. Secara istilah, para ulama telah memberikan definisi yang berbeda namun

tampak kontroversial; (3) keterkaitan/korelasi hadis-hadis mukhtalif dengan hadis lainnya.<sup>44</sup>

## 2) *Tarjih*

Secara bahasa, *tarjih* berarti mengeluarkan. Konsep ini muncul ketika terjadi pertentangan secara lahiriah antara satu dalil dengan dalil yang lainnya yang sederajat dan tidak bisa diselesaikan dengan cara kompromi. Dalil yang dikuatkan disebut *Rajih*, sedangkan dalil yang dilemahkan disebut *Marjuh*.

Secara istilah, ada dua definisi yang dikemukakan oleh ahli ushul, yaitu yang pertama menurut ulama hanafiyah, yaitu:

“Membuktikan adanya tambahan bobot pada salah satu dari dua dalil yang sederajat, yang dalil tambahan itu tidak dapat berdiri sendiri.”

Definisi lain yang diungkapkan oleh syafiiyah yang didukung oleh jumhur atau mayoritas ulama adalah:

“Menguatkan salah satu indikator dalil *zanni* atas yang lainnya untuk diandalkan (diterapkan).”

Jumhur ulama membatasi *tarjih* pada dalil-dalil yang bersifat *zanni* saja, karena *tarjih* tidak dapat diberlakukan pada dalil-dalil yang *qat'i* dan tidak juga antar dalil *zanni* dan *qat'i*.

---

secara substansi sama, dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa *asbab wurud* adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi saw. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis itu bersifat umum atau khusus, mutlaq atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Lihat: Said Agil Husain Munawwar & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7-9.

<sup>44</sup>Salamah Noorhidayati, *Ikhtilaf al-Hadis dan Implikasinya terhadap Ikhtilaf al-Ummah (Analisis atas Pandangan al-Syafi'i)*, *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 9, No. 01, (Juni 2012)



Jumhur ulama sepakat bahwa jika tarjih sudah dilakukan maka dalil yang *rajah* atau yang dikuatkan wajib diamalkan dengan alasan bahwa hal tersebut telah ditempuh dan diamalkan para sahabat dalam menguatkan suatu dalil dari dalil yang lainnya dalam berbagai kasus.<sup>45</sup>

### 3) *Nasakh*

*Nasakh* secara etimologi berasal dari akar kata *na-sa-kha* yang berarti menghilangkan sesuatu dan menetapkan yang lain pada tempatnya atau merubah sesuatu kepada yang lain.<sup>46</sup> secara terminologi adalah pembatalan hukum syara' yang ditetapkan terdahulu dengan hukum syara' yang berbeda yang datang kemudian.<sup>47</sup>

### 4) *Tawaqquf*

Sebenarnya penyelesaian *Tawaqquf* tidak dianggap sebagai penyelesaian karena pada dasarnya, *tawaqquf* adalah langkah terakhir yang dilakukan ketika metode penyelesaian sebelumnya tidak terpenuhi.

Penyelesaian dalam bentuk ini berarti mendiamkan atau tidak mengamalkan kedua hadis yang saling bertentangan untuk sementara waktu, sampai terdapat dalil lain yang mengunggulkan salah satunya. Sebagian ulama berpendapat bahwa konsekuensi

<sup>45</sup> Baso Midong, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiannya*, 77-78.

<sup>46</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, 340.

<sup>47</sup> 'Abdullah bin Yusuf bin 'I bin Ya'qub al-'Itri, *Taysir 'Ilm Usul al-Fiqh*, (Beirut: Mu'assasah al-Rayyan li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1418 H/1997 M), 355.

dari bentuk penyelesaian ini adalah menganggap tidak adanya kedua hadis yang bertentangan tersebut dan mengembalikan semua permasalahan pada kaidah ushul fiqh yang menyatakan bahwa pada dasarnya segala sesuatu boleh dilakukan sampai terdapat dalil yang mengharamkannya jika hal tersebut terkait dengan selain ibadah, sedangkan kaidah yang berlaku untuk ibadah adalah segala sesuatu pada dasarnya adalah haram sampai ada dalil yang menunjukkan sebaliknya.<sup>48</sup>

Kemudian sebagian ulama menggunakan metode *al-takhyir*. Metode *al-takhyir* mempunyai posisi yang sama dengan metode *tawaqquf* yang intinya bahwa metode takhyir bukanlah metode penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan, namun ia hanyalah salah satu langkah yang dapat digunakan ketika ketiga metode tidak dapat diterapkan. Metode penyelesaian ini ditempuh apabila tidak mungkin melakukan ketentuan-ketentuan sebelumnya maupun ketidakpastian hukum. Oleh sebagian ulama, pendapat ini didasarkan pada kewajiban melaksanakan suatu ketentuan hukum yang telah dibebankan pertama kali bagi seorang mukallaf.<sup>49</sup>

##### 5. *Takhrij* Hadis tentang Syair

*Takhrij al-Hadis* terdiri dari dua suku kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata *Takhrij* merupakan masdar dari *fi'il madi mazid*

<sup>48</sup> Baso Midong, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiaannya*, 94-95.

<sup>49</sup> Baso Midong, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiaannya*, 87.

yang akar katanya terdiri dari huruf *kha*, *ra*, dan *jim*, Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Mahmud Tahhan, *Takhrij* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>51</sup> Kata hadis berasal dari bahasa Arab, jamaknya adalah *al-ahadis* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>52</sup> Sedangkan dalam istilah *Muhaddisun*, hadis adalah segala apa yang berasal dari Nabi saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), sifat, atau sejarah hidup.<sup>53</sup>

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan *takhrij al-hadis* secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu Salah misalnya, mendefinisikannya dengan “mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrij (penyusun kitab hadis sumbernya).”<sup>54</sup> Al-Sakhawi mendefinisikannya dengan “*muhaddis* mengeluarkan hadis dari sumber kitab, *al-ajza*’, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut.”<sup>55</sup> Sedangkan Abd al-Rauf al-Manawi mendefinisikannya sebagai “mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada mukharrijnya dari kitab-kitab *al-jami*’, *al-sunan* dan *al-musnad*

<sup>50</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, Juz II, 249.

<sup>51</sup> Mahmu al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa DiraSah al-Asanid*, (Cet. III; Al-Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1417 H/1996 M), 7.

<sup>52</sup> Ibnu Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, 28.

<sup>53</sup> Manna’ al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Hadis* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H/2004 M), 15.

<sup>54</sup> Abu ‘Amr ‘Usman bin Abd al-Rahman al-Syairuzi bin al-Salah, ‘*Ulum al-Hadis* (Cet. II; Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-‘ilmiyah, 1973 M), 228.

<sup>55</sup> Syams al-Din Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Fath al-Mugis Syarh Alfiyah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H), 10.

setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan periwayatnya.”<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan *takhrij al-hadis* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab sumber autentik suatu hadis, 3) jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

Sedangkan metode yang digunakan dalam *takhrij al-hadis* sebagaimana yang diungkapkan Abu Muhammad ada lima macam, yaitu:

- a. *Takhrij al-hadis* dengan menggunakan lafal pertama matan hadis sesuai dengan urutan-urutan huruf hijaiyah seperti kitab *al-Jami' al-Sagir* karya *Jalal al-Din al-Suyuti*.
- b. *Takhrij al-hadis* dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis, baik dalam bentuk *isim* maupun *fi'il*, dengan mencari akar katanya.
- c. *Takhrij al-hadis* dengan menggunakan periwayat terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat dengan syarat nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti *al-Aṭraf* dan *al-Musnad*.

<sup>56</sup> Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Juz I, 17.

- d. *Takhrij al-hadis* dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fiqh atau *al-targib wa al-tarhib*.
- e. *Takhrij al-hadis* dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (*sahih, hasan, daif, dan maudu*).<sup>57</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui banyak tidaknya sanad sebuah hadis, diperlukan suatu metode yang dikenal dalam istilah hadis dengan nama *I'tibar al-hadis* yaitu suatu metode pengkajian dengan membandingkan beberapa riwayat atau sanad untuk melacak apakah hadis tersebut diriwayatkan seorang periwayat saja atau ada periwayat lain yang meriwayatkannya dalam setiap *tabaqat*/tingkatan periwayat.<sup>58</sup>

Dengan demikian, *I'tibar* merupakan langkah atau metode untuk mengetahui sebuah hadis memiliki *al-syahid* dan *mutabi'* atau tidak, karena keduanya berfungsi sebagai penguat sanad, sebab *al-syahid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *mutabi'* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja.<sup>59</sup> Sedangkan skema sanad dibutuhkan untuk lebih mempermudah mengetahui sebuah hadis, apakah terdapat *al-syahid* dan *al-mutabi'* atau tidak.

<sup>57</sup> Abu Muhammad Mahdi Abd al-Qadir bin Abd al-Hadi, *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah Saw.* terj. Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadis* (Semarang: Dina Utama, 1994 M), 15.

<sup>58</sup> Hamzah al-Malibari, *Al-Muwazanah bain al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin fi Tashih al-Ahadis wa Ta'liliha*, 22.

<sup>59</sup> 'Abd al-Haq bin Saif al-Din bin Sa'dullah al-Dahlawi, *Muqaddimah fi Usul al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H/1986 M), 56-57.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa objek kajian dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang syair, maka peneliti kemudian mencari beberapa petunjuk dengan menggunakan kata شعر. Adapun takhrij hadis berdasarkan tema syair (الشعر) dengan menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*<sup>60</sup> ditemukan beberapa petunjuk sebagai berikut:

ما يكره أن يكون الغالب على الانسان الشعر:

- بخ: ك ٧٨ ب ٩٢
  - مس: ٤١ ح ٧-٩
  - بد: ك ٤٠ ب ٨٧
  - تر: ك ٤١ ب ٨١
  - مج: ك ٣٣ ب ٤٢
  - حم: أول ص ١٧٥ و ١٧٧ و ١٨١: ثان ص ٣٩, ٩٦, ٢٢٣, ٢٨٨, ٣٣١, ٣٥٥, ٣٩١, ٣٧٨, ٣٨٠: ثالث ص ٨, ٤١: رابع ص ٩٨, ١٢٥, ٤٢١.
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R
- أنّ من الشعر حكمة وحكمة:
- تر: ك ٤١ ب ٦٩
  - مج: ك ٣٣ ب ٤١
  - حم: اول ص ٢٦٩, ٣٠٣, ٣٠٩, ٣١٣, ٣٢٧, ٣٣٢: ثالث ص ٤٥٦, خامس ص ١٢٥

<sup>60</sup> A. J. Wensink, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Idarah Tarjuman al-Sunnah), 254.

Sedangkan takhrij hadis berdasarkan salah satu lafal matan dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*<sup>61</sup> sebagai berikut:

شعر:

– (باب في) أنّ من الشعر حكمة (حكما): خ ادب ٩٠, ت أدب ٦٩, جه ادب ٤١, دي استئذان ٦٨, حم ١, ٢٦٩, ٢٧٣, ٣٠٣, ٣٠٩, ٣١٣, ٣٢٧, ٣٣٢, ٣, ٤٥٦, ٥, ١٢٥.

– خير... من أن يمتلى شعرا: خ ادب ٩٢, م شعر ٧-٩, د أدب ٨٧, جه أدب ٤٢, ت أدب ٧١, دي استئذان ٦٩, حم ١, ١٧٥, ١٧٧, ١٨١, ٢, ٣٩, ٩٦, ٦٨٨, ٣٣١, ٣٥٥, ٣٦١, ٤٧٨, ٤٨٠, ٣, ٨, ٤١.

Setelah melakukan penelusuran hadis melalui kitab takhrij maka tahap selanjutnya peneliti mengelompokkan hadis-hadis tersebut dengan mengklafisi ke dalam bentuk tematik. Dari petunjuk kitab takhrij tersebut ditemukan bahwa hadis-hadis tentang syair dapat diklasifikasi dalam dua bagian:

- a. Hadis tentang perut diisi dengan nanah lebih baik dari melantunkan syair.
- b. Hadis tentang syair mengandung hikmah.

<sup>61</sup> A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Juz III, (Leiden: J. Brill, 1969 M), 140

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Pendekatan

Penelitian ini mempunyai tujuan ingin menjelaskan dan memparkan tentang pertentangan hadis dalam tema Syair dari sudut pandang hukum juga sebab-sebab pemicu munculnya hadis tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis, untuk mengetahui lebih lanjut kejadian yang menyebabkan hadis bertentangan.

#### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk *Library Research* atau kepustakaan dimana semua data yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri melalui karya tulis yang telah ada. Diantaranya kitab, buku, tesis, skripsi dan jurnal yang membahas kajian ini agar dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya yang kemudian diproses menjadi suatu jawaban dari permasalahan penelitian.

#### C. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan ialah:

##### 1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu hadis nabi yang membahas tentang syair, juga berbagai kitab yang mencantumkan hadis tersebut, seperti *Shahih Muslim*, *Shahih Bukhori*, dan *Sunan at-Tirmidzi*.



## 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer, tujuan menggunakan data primer supaya penulis dapat gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kitab, buku, dan tulisan ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library research*), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil tela'ah terhadap berbagai literatur. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Mencari refrensi yang sesuai dengan tema penelitian
2. Memilih dan memilah data yang berkaitan dengan dengan penelitian
3. Mengkompromikan data primer dengan data sekunder demi kevalidan data
4. Mengklasifikasikan data sesuai sesuai sub bab yang telah terkonsep sebelumnya.

### E. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang sudah terkumpul kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Merumuskan metode tersebut ke dalam sebuah pembahasan khusus.

Mengambil dari metode ibn hajar al-Asqalani dalam menyelesaikan kontroversi hadis, dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: 1) *al-jam'u*, 2) *al-nasikh wa al-mansukh*, 3) *al-tarjih*, 4) *al-tawaqquf* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikan atau menjernihkannya).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hadis tentang Perut Penuh dengan Nanah Lebih Baik dari Melantunkan

##### Syair

##### 1. Sanad dan matan Hadis

حدثنا عمر بن حفص, حدثنا أبي, حدثنا الأعمش, قال: سمعت ابا صالح, عن ابي هريرة رضي الله عنه, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يمتلئ جوف رجل قيحا يريه خير من أن يمتلئ شعرا<sup>٦٢</sup>.

“Ubaidullāh bin Mūsā menceritakan kepada kami, Hanzalah Mengabarkan kepada kami, dari Sālīm, dari Ibnu ‘Umar r.a., “Dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair"

Petunjuk yang ditemukan dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadis al-Nabawi* sebagai berikut:

خي... من أن يمتلئ شعرا: خ ادب ٩٢, م شعر ٧-٩, د ادب ٨٧, جه ادب ٤٢, ٤٢, ت ادب ٧١, دي استئدان ٦٩, حم ١, ١٧٥, ١٧٧, ١٨١, ٢, ٣٩, ٩٦, ٦٨٨, ٣٣١, ٣٥٥, ٣٦١, ٤٧٨, ٤٨٠, ٤١, ٨, ٣. Sedangkan petunjuk yang ditemukan dengan menggunakan kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah* adalah sebagai berikut:

ما يكره أن يكون الغالب على الانسان الشعر:

— بخ: ك ٧٨ ب ٩٢

— مس: ٤١ ح ٧-٩

— بد: ك ٤٠ ب ٨٧

— تر: ك ٤١ ب ٨١

<sup>62</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Kairo: Al-Maktabah al-Salafiah, 1400 H), 37.

مج: ك ٣٣ ب ٤٢  
 حم: أول ص ١٧٥ و ١٧٧ و ١٨١: ثان ص ٣٩, ٩٦, ٢٢٣, ٢٨٨, ٣٣١, ٣٥٥, ٣٩١,  
 ٣٧٨, ٣٨٠: ثالث ص ٨, ٤١: رابع ص ٩٨, ١٢٥, ٤٢١.

Petunjuk yang tercantum pada dua kitab takhrij di atas menunjukkan bahwa hadis yang diteliti terdapat pada kitab:

- Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab *adab*, bab 92.
- Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *syi'r*, nomor hadis 7-9; kitab 41 halaman 7-9.
- Sunan Abu Daud*, kitab *adab*, bab 87; kitab 40 bab 87.
- Sunan al-Tirmizī*, kitab 41 bab 81.
- Sunan Ibn Mājah*, kitab *adab*, bab 42; kitab 33 bab 42.
- Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz I: halaman 175, 177, 181; juz II: halaman 39, 96, 288, 331, 355, 391, 378, 380, 480; juz III: halaman 8 dan 41; juz IV halaman 98, 125, dan 421.

Redaksi hadis yang penulis dapatkan dari ketujuh kitab hadis di atas berdasarkan petunjuk dalam kitab takhrij adalah sebagai berikut:

- Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 2 riwayat:  
 • حدثنا عبید الله بن موسى, أخبرنا حنظلة, عن سالم, عن ابن عمر رضي الله عنهما, عن النبي صل الله عليه وسلم قال: : لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.<sup>٦٣</sup>  
 • حدثنا عمر بن حفص, حدثنا أبي, حدثنا الأعمش, قال: سمعت ابا صالح, عن ابي هريرة رضي الله عنه, قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: : لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ رَجُلٍ فَيَحَا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.<sup>٦٤</sup>

<sup>63</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz IV, 36

<sup>64</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz IV, 37

b. *Ṣaḥīḥ Muslim* 3 riwayat:

- حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، حدثنا حفص، وأبو معاوية، ح وحدثنا أبو كريب، حدثنا أبو معاوية، كلاهما عن الأعمش، ح وحدثنا أبو سعيد الأشج، حدثنا وكيع، حدثنا الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **لَأَنَّ يَمْتَلِيَّ جَوْفَ الرَّجُلِ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.** قال أبو بكر: **إِلَّا أَنْ حَفَصًا لَمْ يَقُلْ (يَرِيهِ).**
- حدثنا محمد بن المثنى، ومحمد بن بشار، قالوا: حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن قتادة، عن يونس بن جبير، عن محمد بن سعد، عن سعد، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **لَأَنَّ يَمْتَلِيَّ جَوْفَ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.**
- حدثنا قتيبة بن سعيد الثقفي، حدثنا ليث، عن ابن الهاد، عن يحنس، مول مصعب بن زبير، عن أبي سعيد الخدري، قال: **بين نحن نسير مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بالعرج إذ عرض شاعر ينشد، فقال رسول الله ﷺ: خُذُوا الشَّيْطَانَ، أَوْ امْسِكُوا الشَّيْطَانَ لَأَنَّ يَمْتَلِيَّ جَوْفَ رَجُلٍ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.**

c. *Sunan Abu Daud* 1 riwayat:

- حدثنا أبو الوليد الطيالسي، حدثنا شعبة، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: **لَأَنَّ يَمْتَلِيَّ جَوْفَ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا، قال أبو علي: بَلَّغَنِي عَنْ أَبِي عبيد أَنَّهُ قَالَ: وَجْهُهُ أَنْ يَمْتَلِيَّ قَلْبَهُ حَتَّى يَشْعَلَهُ عَنِ الْقُرْآنِ وَذَكَرِ اللهُ، فَإِذَا كَانَ الْقُرْآنُ وَالْعِلْمُ الْغَالِبَ فَلَيْسَ جَوْفُ هَذَا عِنْدَنَا مُمْتَلًا مِنَ الشَّعْرِ، (وَإِنَّ مِنَ الْبَيِّنَاتِ لَسِحْرًا).** قال: **كَأَنَّ الْمَعْنَى أَنْ يَبْلُغَ مِنْ بَيَانِهِ أَنْ يَمْدَحَ الْإِنْسَانَ فَيَصْدُقَ فِيهِ حَتَّى يَصْرِفَ الْقُلُوبَ إِلَى قَوْلِهِ الْآخَرَ، فَكَأَنَّهُ سَحَرَ السَّامِعِينَ بِذَلِكَ.**

d. *Sunan al-Tirmizi* 2 riwayat:

- حدثنا عيس بن عثمان بن عيسا لرملى, قال : حدثنا عمى يحيى بن عيسى, عن الأعمش, عن أبي هريرة, قال : قال رسول الله ﷺ : لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا.
- حدثنا مُحَمَّد بن بشار قال أخبرنا يحيى بن سعيد عن شعبة عن قتادة عن ينوس بن جبير عن مُحَمَّد بن سعيد بن أبي وقاص عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا.

e. *Sunan Ibn Mājah* 2 riwayat:

- حدثنا أبو نكر قال : حدثنا حفص, وأبو معاوية, ووكيعو عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ﷺ : لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ الرَّجُلِ فَيَحَا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا. إِلَّا أَنْ حَفَصًا لَمْ يَقُلْ يَرِيَهُ.
- حدثنا مُحَمَّد بن بشار قال : حدثنا يحيى بن سعيد و مُحَمَّد بن جعفر قالوا : حدثنا شعبة قال : حدثني قتادة عن ينوس بن جبير عن مُحَمَّد بن سعد بن أبي وقاص عن سعد بن أبي وقاص, أن النبي ﷺ : لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا.

f. *Musnad Ahmad bin Hambal*:

- حدثنا مُحَمَّد بن جعفر, حدثنا شعبة, وحجاج, حدثني شعبة, عن {ص: ٩٦} قتادة, عن ينوس بن جبير, عن مُحَمَّد بن سعد, عن سعد, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا. سمعت ينوس بن جبير.
- حدثنا حسن, حدثنا حماد بن سلمة, عن قتادة, عن عمر بن سعد بن مالك, عن سعد, عن رسول الله ﷺ قال : لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا.

- حدثنا بهز, حدثنا شعبة, حدثنا قتادة, عن يونس بن جبیر, عن مُحَمَّد بن سعيد بن أبي وقاص, عن أبيه, أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا وَدَمًا خَيْرٌ لَهُ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.
- حدثنا يحيى, عن سبعة, عن قتادة عن يونس بن جبیر عن مُحَمَّد بن سعد عن أبيه, قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا خَيْرٌ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.
- حدثنا إسحاق بن سليمان, سمعت حَنْظَلَةَ بن أبي سفيان الجمعي, سمعت سالم بن عبد الله يقول : سمعت رسول الله ﷺ يقول : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا, خَيْرٌ لَهُ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا .
- حدثنا الفضل بن دكين, حدثنا سفيان, عن الأعمش, عن ذكوان, عن أبي هريرة, قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا يَرِيهِ, خَيْرٌ لَهُ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.
- حدثنا ابو النضر, حدثنا ابو جعفر, عن عاصم, عن أبي صالح, عن أبي هريرة, عن النبي ﷺ قال : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا, خَيْرٌ لَهُ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.
- حدثنا أسود بن عامر, قال: حدثنا شريك, عن الأعمش, عن أبي صالح, عن أبي هريرة, قال : قال رسول الله ﷺ : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ, خَيْرٌ لَهُ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.
- حدثنا وكيع قال حدثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ﷺ : لَأَن يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِن أَن يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.

## 2. I'tibār Sanad

Setelah menelusuri dan mengumpulkan hadis dari kitab sumber, penulis kemudian melanjutkan dengan *i'tibār*.<sup>65</sup> Melalui *i'tibār*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syāhid* atau *mutābi'*.<sup>66</sup> Berdasarkan penelusuran hadis yang menjadi objek kajian dalam al-Kutub al-Tis'ah berdasarkan petunjuk dalam kitab takhrij maka ditemukan 23 jalur periwayatan, yaitu: *Sahih al-Bukhāri* 2 riwayat, *Sahih Muslim* 3 riwayat, *Sunan Abu Dāud* 1 riwayat, *Sunan al-Tirmizi* 2 riwayat, *Sunan Ibnu Mājah* 2 riwayat, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* 12 riwayat.

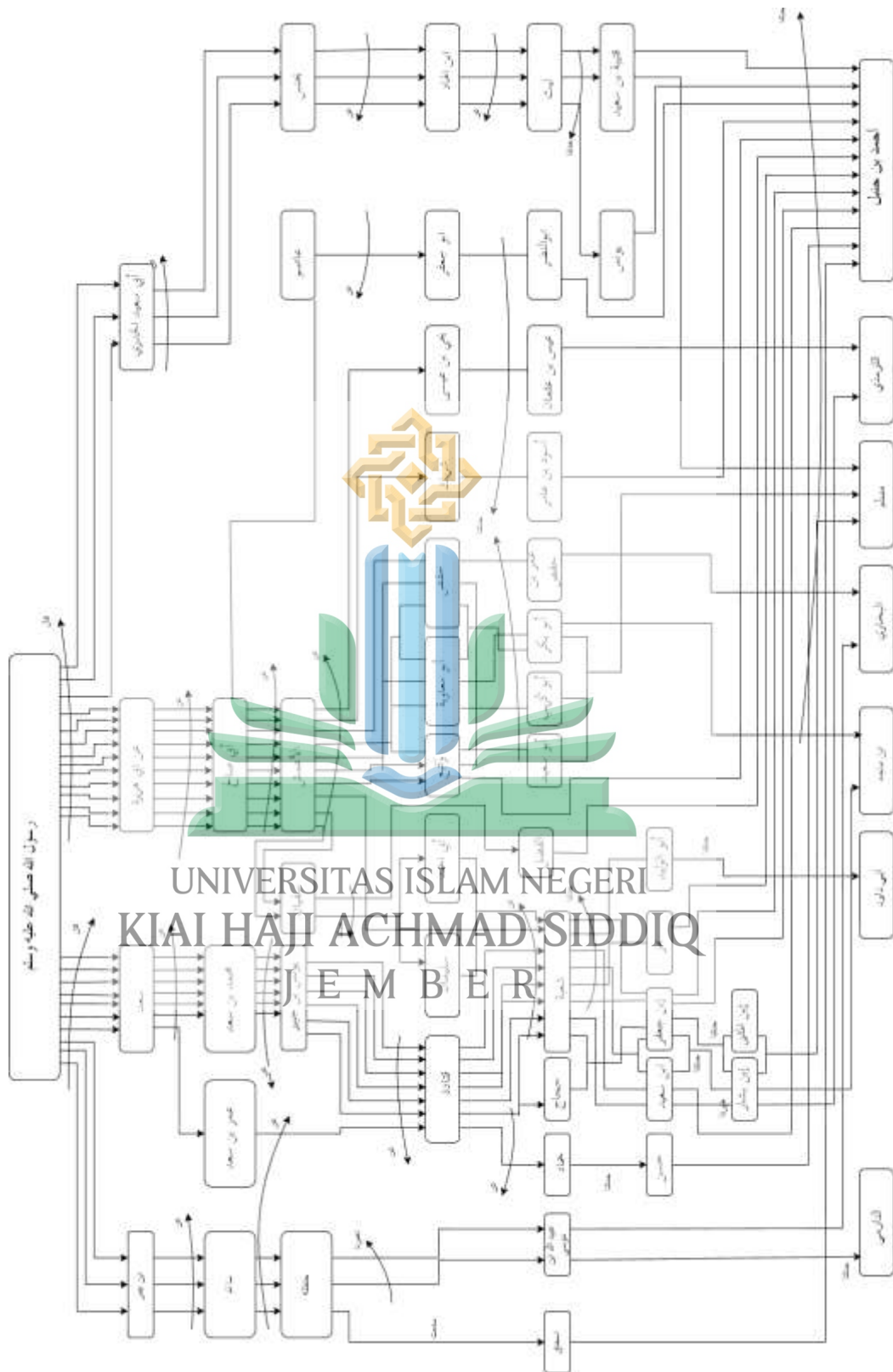
Dari jalur periwayatan tersebut terdapat empat *syāhid* yaitu dari golongan sahabat, dan lima *mutābi'* yaitu dari golongan tabiin. Namun dalam skema sanad akan ditampilkan jalur sanad yang memiliki matan yang sama yaitu 14 jalur periwayatan. Selanjutnya untuk memperjelas keterangan di atas, maka dapat dilihat pada skema sanad berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>65</sup> *I'tibār* merupakan maṣdar dari kata yang berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan menurut istilah adalah menyetarakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyetarakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

<sup>66</sup> *Syahīd* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi, sedangkan *Mutābi'* adalah periwayat pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 52.





### 3. Kritik Sanad

Setelah melakukan *i'tibār sanad*, langkah selanjutnya adalah kritik sanad. Metode kritik sanad mencakup beberapa aspek, antara lain uji ketersambungan proses periwayatan hadis dengan mencermati silsilah guru-murid yang ditandai dengan *ṣiḡah al-taḥammul* (lambang penerimaan hadis), menguji integritas perawi (*al-'adālah*) dan intelegensianya (*al-dabt*) dan jaminan aman dari syuzuz dan 'illah.

Jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah berikut:

- a. الجرح مقدم على التعديل (Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil)

Bila seorang perawi dinilai tercela oleh kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan artinya celaan. alasannya adalah, karena kritikus yang memberikan celaan lebih paham terhadap seorang perawi yang dicela. Selain itu, yang menjadi dasar untuk memuji seorang perawi merupakan persangkaan baik yang berasal dari kritikus dan persangkaan itu dapat dikalahkan Jika ketercelaan seorang periwayat mempunyai bukti.<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Abdul Gaffar Bedong, dan Muhammad Ismail Maggading, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis* (Cet. I; Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021). 92.

- b. التعديل مقدم على الجرح (Penilaian adil didahulukan dari pada penilaian cacat)

Sebaliknya, penilaian *al-ta'dil* didahulukan dari pada penilaian *jarh/cacat* jika terdapat unsur-unsur berikut:

- 1) Jika *al-ta'dil* dijelaskan sementara *al-jarh* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jarih/orang* yang menilainya cacat lebih banyak.
- 2) Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut adil dan jujur.<sup>68</sup>

Adapun jalur sanad yang akan diteliti adalah jalur sanad yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari, sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

حدثنا عمر بن حفص، حدثنا أبي، حدثنا الأعمش، قال: سمعتُ أبا صالح عن أبي هريرة

عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ ('Umar ibn Ḥafṣ)

Nama lengkapnya adalah 'Umar bin Ḥafṣ bin Giyās bin Ṭalq al-Nakh'i al-Kūfi, wafat pada tahun 222 H.<sup>69</sup> Adapun guru-gurunya antara lain: ayahnya yaitu Ḥafṣ bin Giyās, Ahmad bin Ibrāhim al-Dauraqi, Aḥmad bin Yūsuf al-Sulami, Muhammad bin Yahyā al-Žuhli, dan Ya'qūb

<sup>68</sup> Abdul Gaffar Bedong, dan Muhammad Ismail Maggading, *al-Jarh wa al-Ta'dil Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. 92

<sup>69</sup> Muglatay bin Qulaj bin 'Abdullah al-Bakjirī al-Miṣrī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 10 (t.tp: Al-Fārāq al-Ḥadīṣah li al-Ṭaba'ā wa al-Nasyr, 1422 H/2001 M) 37.

al-Fasawi. Dan Murid-muridnya antara lain: Imam al-Bukhāri, Imam Muslim, Imam Abū Dāud, Imam al-Tirmizi, dan Imam al-Dārimi.<sup>70</sup>

Adapun penilaian ulama terhadapnya antara lain: Abū Hātim menilainya *Ṣiqah*, dan Ibnu Hibbān memasukkan dalam golongan “*al-Ṣiqāt*.”<sup>71</sup>

### حَفْص (Ḥafṣ)

Nama lengkapnya adalah Ḥafṣ bin Giyās bin Ṭalq bin Mu‘āwiyah al-Nakha‘ī. Ḥafṣ bin Giyās lahir pada tahun 117 H dan digelari sebagai al-Ḥāfiẓ, al-‘Allāmah, dan al-Qāḍī di Kūfah dan wafat pada tahun 194 H. Adapun guru-gurunya antara lain: ‘Āsim al-Aḥwal, Sulaimān al-Taimī, Yaḥyā bin Sa‘īd, al-A‘masy, dan Muḥammad bin Zaid al-Muhājir. Dan murid-muridnya antara lain: Ibnu Mahdī, Yaḥyā bin Yaḥyā, anaknya yaitu ‘Umar bin Ḥafṣ, dan Aḥmad al-Dauraqī, dan Abū Sa‘īd al-Asyajj.

Adapun penilaian ulama terhadapnya antara lain: Al-‘Ijlī menilainya *ṣiqah*, ma‘mūn faqīh, Ya‘qūb bin Syaibah menilainya *ṣiqah ṣabat*, Abū Zur‘ah berpendapat bahwa hafalan Ḥafṣ bin Giyās bermasalah pada saat lanjut usia, tetapi Ḥafṣ tetap meriwayatkan hadis menggunakan kitabnya, Ibnu Ma‘īn menambahkan bahwa semua hadis yang diriwayatkan oleh Ḥafṣ di Baghdad dan Kufah berasal dari hafalannya, Imam al-Nasā‘ī menilainya *ṣiqah*.

<sup>70</sup> Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz 10 (Cet. III; t.tp: Mu‘assasah al-Risālah, 1405 H), 639.

<sup>71</sup> Muḡlatay bin Qulaj bin ‘Abdullah al-Bakjirī al-Miṣrī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 10, 37. Lihat juga: Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz 10, 639.

الأعمش (al-A'mash)

Nama lengkapnya adalah Sulaimān bin Mihrān al-Asadi al-Kāhili. Al-A'masy semasa hidupnya menetap di Kufah dan wafat pada tahun 148 H. Adapun guru-gurunya antara lain: Abbān bin Abi 'Iyāsy, Ibrāhim al-Tamimi, Zakwān bin 'Abi Sālih, al-Husain bin Munzir, dan Sa'id bin Jubair. Dan murid-muridnya antara lain: Ibrāhim bin Tahman, Asbāt bin Muhammad al-Qurasyi, Ishāq bin Yūsuf, Hafs bin Giyās, dan Jarir bin Hazm.<sup>72</sup>

Adapun penilaian ulama terhadapnya antara lain: al-'Ijli menilainya *siqah sabat*, Yahyā bin Ma'in menilainya *siqah*, dan Imam al-Nasā'i menilainya *siqah sabat*.<sup>73</sup>

أبا صالح (Abū Sālih)

Nama lengkapnya adalah Żakwān Abū Sālih al-Sammān al-Zayyāt al-Madani. Selain sebagai seorang periwayat hadis, Abū Sālih merupakan seorang pedagang minyak dan mentega dan berdagang sampai ke Kūfah. Abū Sālih pernah berguru kepada: Jābir bin 'Abdullāh, Sa'd bin Abi Waqqās, 'Abdullāh bin 'Abbās, Abdullāh bin 'Umar, Abū Hurairah, dan sahabat-sahabat yang lain. Dan di antara murid-muridnya adalah: Ibrāhim bin Abi Maimūnah, Ishāq bin 'Abdullāh bin Abi Talḥah, Sulaimān al-

<sup>72</sup> Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 12 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1400 H), 80.

<sup>73</sup> Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 12, 89.

A'masy, Hakim bin Jabir, dan Zaid bin Aslam.<sup>74</sup> Żakwān Abū Şālih wafat pada tahun 101 H.

Adapun penilaian ulama terhadapnya: Ibnu Hiban memasukkannya dalam golongan *al-siqāt*, Aḥmad bin Şālih dan al-Sāji menilainya *siqah ṣadūq*, al-'Ijli menilainya *siqah*, dan Ibnu Khalfūn juga menilainya *siqah*.<sup>75</sup>

أبي هريرة (Abū Hurairah)

Nama aslinya 'Abd al-Raḥmān al-Dausi, beliau memang terkenal dengan kunniyahnya Abū Hurairah.<sup>76</sup> Mengenai wafat beliau, beberapa pendapat. Khalifah bin Khayyāt mengatakan beliau wafat pada tahun 67 H, Haisim bin 'Adi mengatakan beliau wafat pada tahun 58 H, Ibn Samān dan Ibn Numair mengatakan beliau wafat pada tahun 59 H.<sup>77</sup>

Selain menerima langsung hadis dari Rasulullah saw., Abu Hurairah juga menerima hadis dari sahabat yang lain, di antaranya: Al-Kaṣir al-Taibi, Ubay bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Al-Faḍl bin al-'Abbās, Ka'ab al-Anḥarī, Abū Bakr al-Siddiq, 'A'isyah, dan Basrah bin Abi Basrah al-Gifariy. Dan murid-muridnya sangat banyak, diantaranya ialah ; Kallās al-Hijriy, Anas bin Mālik, Ibnu 'Umarū, ibnu 'Abbās, Żakwān Abū Şālih.<sup>78</sup>

<sup>74</sup> Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 8, 514

<sup>75</sup> Muglatay bin Qulaij bin 'Abdullah al-Bakjirī al-Miṣrī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 4, 292.

<sup>76</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Ma'rifah al-Şahābah*, Juz. II (t.d), 195.

<sup>77</sup> Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb*, Juz. II (tanpa data), 71.

<sup>78</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Ma'rifah al-Şahābah*, Juz. II (t.d), 371.

Berdasarkan keterangan biografi periwayat hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa jalur sanad hadis ini dinilai sahih dengan alasan sebagai berikut:

- a. Tersambung sanadnya dilihat dari umur dari setiap perawi dengan mempertimbangkan jarak tahun lahir dan wafat antara guru dan murid. Juga dapat dilihat dari domisili setiap perawi yang berada pada lokasi yang sama.
- b. Kredibilitas dari setiap perawi yang dinilai baik oleh mayoritas ulama.
- c. Hadis ini pula diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai sahih oleh mayoritas ulama.
- d. Dan hadis ini dinilai sahih oleh beberapa ulama.<sup>79</sup>

## B. Hadis Tentang Syair Mengandung Hikmah

### 1. Sanad dan matan hadis

حدثنا أبو اليمان, أخبرنا شعيب عن الزهر قال: أخبرني أبو بكر بن عبد الرحمن, أن مروان بن الحكم أخبره: أن عبد الرحمن بن الأَسود بن عبد يعوث أخبره: أن أبي بن كعب أخبره: أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: إن من الشعر حكمة.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

“Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Al-Zuhrī, dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abū Bakr bin Abd al-Raḥmān bahwa Marwān bin al-Ḥakam telah mengabarkan kepadanya bahwa Abd al-Raḥman bin al-Aswad bin Abd Yaghuṣ telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ubay bin Ka'b telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya dalam syair itu terkandung hikmah.”

<sup>79</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad bin ‘Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad*, (t.tp: Dār al-Ṣadīq li al-Nasyr wa al-Tawzī’, t.th.), 323. Lihat: Abū ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥah wa Syai’ min Fiqihā wa Fawāidihā*, Juz 1 (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1415 H/1995 M), 658.

Petunjuk yang ditemukan demean menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* sebagai berikut:

(بابفي) ان من الشعر حكمة (حكما) : خ ادب ٩٠ , ت ادب ٦٩ , جه ادب ٤١ , حم , ٢٦٩ , ٢٧٣ , ٣٠٣ , ٣٠٩ , ٣١٣ , ٣٢٧ , ٣٣٢ , ٣ , ٤٥٦ , ٥ , ١٢٥٠ .  
Sedangkan petunjuk yang ditemukan menggunakan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* adalah sebagai berikut:

*Sunnah* adalah sebagai berikut:

ان من الشعر حكمة و حكما: تر: ك ٤١ ب ٦٩ . مج: ك ٣٣ ب ٤١ . حم: اول ص ٢٦٩ , ٣٠٣ , ٣٠٩ , ٣١٣ , ٣٢٧ , ٣٣٢ , ثالث ص ٤٥٦ , خامس ص ١٢٥ .

Petunjuk yang tercantum di atas menunjukkan bahwa hadis yang diteliti terdapat dalam kitab:

- Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, kitab *adab* bab 90.
- Sunan al-Tirmizī*, kitab *adab* bab 69.
- Sunan Ibnu Mājah*, kitab *adab* bab 41.
- Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz I: halaman 269, 273, 303, 309, 313, 327, 332; juz III: halaman 456; juz V: halaman 125.

Redaksi hadis yang penulis dapatkan dari ketujuh kitab hadis di atas berdasarkan petunjuk dalam kitab takhrij adalah sebagai berikut:

- Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* 1 riwayat:

- حدثنا أبو اليمانناخيرنا شعيب عن الزهري قال: أخبرني أبو بكر بن عبد الرحمن, أنّ مروان بنالحكم أخيره: أنّ عبد الرحمن الأسود بن عبد يغوث أخيره: أنّ أبيّ بن كعب أخيره: أنّ رسول الله صلّى الله عليه وسلّم قال: إنّ من الشعر حكمة.



b. *Sunan at-Tirmizi* 1 riwayat:

- حدثنا قتيبة قال: حدثنا أبو عَوَانَةَ، عن سِمَاكِ بن حَرْبٍ عن عكرمة عن عباس قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم: إِنَّ من الشعر حِكْمًا.

c. *Sunan ibn Majah* 1 riwayat:

- حدثنا أبو بكر قال: حدثنا عبد الله بن المبارك عن يونس عن الزهري قال: حدثنا أبو بكر بن عبد الرحمن بن الحارث عن مروان بن الحكم عن عبد الرحمن بن الأسود بن عبد يغوث عن أبي بن كعب، أنَّ رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم قال: إِنَّ من الشعر حِكْمَةً.

d. *Musnad Ahmad bin Hambal*:

- حدثنا أبو سعيد حدثنا زائدة حدثنا سماك عن عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم: إِنَّ من الشعر حِكْمًا ومن البيان سحرًا.
- حدثنا الفضل قال: حدثنا شريك عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس أنَّ رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم: إِنَّ من الشعر حِكْمًا وَإِنَّ من القول سحرًا.
- حدثنا عبد الرحمن حدثنا أبو عوانة عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس، أنَّ رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم قال: إِنَّ من الشعر حِكْمًا وَإِنَّ من البيان سحرًا.
- حدثنا عبد الرزاق أخبرنا إسرائيل عن سماك عن عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم: إِنَّ من الشعر حِكْمًا وَإِنَّ من البيان سحرًا.
- حدثنا يزيد بن هارون أخبرنا إبراهيم بن سعد عن الزهري عن أبي بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام عن مروان بن الحكم عن ابن الأسود بن عبد يغوث عن أبي بن كعب، أنَّ رسول الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم قال: إِنَّ من الشعر حِكْمَةً.
- حدثنا عبد الرحمن بن مهدي وأبو كامل قالوا: حدثنا إبراهيم بن سعد عن الزهر قال أبو كامل في حديثه: حدثنا بن شهاب عن أبي بكر بن عبد الرحمن عن مروان

بن الحكم عن عبد الله بن الأسود بن عبد يغوث عن أبي بن كعب: أنّ رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم قال: إنّ من الشعر حكمة.

● حدثنا عبد الله حدثني منصور بن بشير, حدثنا إبراهيم بن سعد عن الزهري عن أبي بكر عن مروان عن عبد الرحمن بن الأسود بن عبد يغوث عن أبي بن كعب: أنّ رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم قال: إنّ من الشعر حكمة.

● حدثنا عتاب بن زياد, أخبرنا عبد الله, أخبرنا يونس عن الزهري, حدثني أبو بكر بن عبد الرحمن, أخبرنا مروان بن الحكم عن عبد الرحمن بن الأسود بن عبد يغوث عن أبي بن كعب قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم: إنّ من الشعر حكمة.

● حدثنا إبراهيم بن خالد حدثنا رباح عن معمر عن الزهري, حدثني أبو بكر بن عبد الرحمن عن مروان بن الحكم عن عبد الرحمن بن الأسود عن أبي بن كعب, أنّ رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم قال: إنّ من الشعر حكمة.

## 2. I'tibar sanad

Setelah menelusuri dan mengumpulkan hadis dari kitab sumber, penulis kemudian melanjutkan dengan *i'tibār*. Melalui *i'tibār*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syāhid* atau *mutābi'*. Berdasarkan penelusuran hadis yang menjadi objek kajian dalam al-Kutub al-Tis'ah berdasarkan petunjuk dalam kitab takhrij maka ditemukan 13 jalur periwayatan, yaitu: *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* 1 riwayat, *Sunan al-Tirmizī* 1 riwayat, *Sunan Ibnu Mājah* 1 riwayat, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* 9 riwayat.



### C. Analisis Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīṣ terhadap Kontroversial Hadis tentang Syair

Langkah awal yang ditempuh oleh ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan adalah mengungkapkan kualitas dari kedua hadis yang bertentangan tersebut, sebab kesahihan hadis menjadi syarat utama dalam menyelesaikan *ikhtilāf al-ḥadīṣ*. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya tentang kualitas hadis tentang syair, bahwa kedua hadis yang menjadi objek dalam penelitian ini berkualitas sahih.

Setelah melakukan analisis terhadap kandungan dua hadis tentang syair yang tampak bertentangan di atas, selanjutnya akan dijelaskan penyelesaian pertentangan tersebut dengan metode *al-jam‘u* (kompromi). Penggunaan metode *al-jam‘u* dalam menyelesaikan kontroversial hadis digunakan dalam menyelesaikan *tanawwu’ fi al-ḥadīṣ* (hadis yang peristiwanya berbeda), sedangkan metode yang lain, seperti *al-tarjīḥ* digunakan untuk menyelesaikan hadis dalam peristiwa yang sama atau *ikhtilāf al-riwāyah*.<sup>80</sup>

Berdasarkan pada analisis dari pendapat para ulama di atas dapat dipahami secara kontekstual bahwa hadis Rasulullah saw. yang menyebutkan secara eksplisit larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang mengandung pujian yang berlebihan dan dicampuri dengan kebohongan serta syair yang mengandung cacian, celaan dan hinaan terhadap harkat dan martabat manusia baik secara khusus maupun

<sup>80</sup> Lihat: Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma‘ānī al-Ḥadīṣ*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press), 185

umum. Sehingga hadis tentang larangan syair dan bersyair hanya dapat dipahami dengan kaidah: *al-'ibrah bi khusūs al-sabab lā bi 'umūm al-lafz* (Yang dijadikan sebagai patokan adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafal).

Jika dilihat dari segi *asbāb al-wurūdnya*, hadis yang menolak syair disebabkan karena syair yang dilantunkan oleh si penyair pada saat itu adalah syair yang berisi cacian atau hinaan terhadap nabi, sedangkan hadis yang membolehkan syair disebabkan syair yang dilantunkan berisi hal-hal yang baik.

Dalam matan hadis yang membolehkan syair disebutkan ( *إِنَّ مِنَ الشَّيْرِ (حِكْمَةً* ) bahwa sebagian dari syair berisi hikmah. Kata ( *من* ) merupakan bentuk *min tab'īd* yang menunjukkan sebagian. Berarti tidak semua syair berisi hikmah, hanya sebagian saja.

An-Nawawi berkata: syair itu hukumnya boleh selama tidak terdapat di dalamnya hal-hal yang keji dan sejenisnya. Al-Mubarakfury berkata: yang dimaksud dengan memenuhi (perutnya dengan syair) adalah ketika syair telah menguasainya dimana dia lebih disibukkan dengannya dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam lainnya, maka hal tersebut menjadi syair yang tercela apapun bentuknya. Maka dari itu Imam al-Bukharī dalam sahihnya memberikan bab khusus tentang syair dengan nama bab dibencinya syair ketika lebih mendominasi manusia dari al-Qur'an dan zikir kepada Allah.<sup>81</sup> Jadi apabila seseorang menjadikan al-Qur'an dan Ibadah kepada Allah sebagai kesibukan

<sup>81</sup> Abū 'Abdullah Muḥammad bin 'Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 36.

utama, maka baginya boleh untuk membuat syair dan melantungkannya selama syair tersebut, tidak bertentangan dengan aturan-aturan syari'at.

Terkait dengan QS Al-Syuara yang menjadi dalil para ulama untuk mencela syair tidak sepenuhnya tertuju kepada semua penyair dan semua bentuk\_bentuk syair. Akan tetapi ada beberapa pengecualian. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Ḥasān bin Šābit<sup>82</sup>, Ka'b bin Mālik<sup>83</sup>, dan 'Abdullah bin Rawāḥah<sup>84</sup>. ketika QS. Al-Syuara *وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ* (diturunkan, mereka mendatangi Nabi saw. hendak menanyakan perihal ayat tersebut. Kemudian turunlah ayat selanjutnya *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا*) dan Nabi saw berkata: kalian termasuk dalam golongan yang disebut dalam ayat tersebut (yaitu orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan banyak mengingat Allah). Peristiwa ini menjadi

<sup>82</sup> Ḥasān bin Šābit adalah seorang penyair deskriptif yang membela Islam, walaupun bentuk sajak-sajaknya sangat mirip dengan yang ada pada tradisi pra-Islam, yang bahkan tidak menghindari penyebutan anggur dan berahi. Pernah dinyatakan oleh Asma'I, seorang ahli gramatika, bahwa sajak-sajak Ḥasān bin Šābit merosot mutunya setelah ia masuk Islam, karena puisinya memasuki gerbang kebajikan, *bāb al-khair*. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Meir J. Kister, syair-syairnya bagi sang Nabi benar-benar mengembuskan semangat Islam. Sajak-sajak Hassan penting dalam hubungannya dengan awal sejarah Islam, karena biasa digunakan dalam penulisan riwayat-riwayat hidup Nabi, dan dengan demikian berjasa sebagai bahan kajian.

<sup>83</sup> Nama lengkapnya adalah 'Amr bin al-Taḥīn bin Ka'b bin Suwad bin Ghanam bin Ka'b bin Salamah al-Anṣārī. Pada masa jahiliah, Ka'b sering disebut dengan Abu Basyir, dan ketika masuk Islam Rasulullah menjulukinya dengan Abu Abdullah. Dia termasuk golongan para sahabat yang menyaksikan baiat Aqabah dan banyak mengikuti berbagai peperangan dalam Islam seperti perang Badar, Uhud, Khandaq, Fathu Makkah, Khaibar, Mu'tah, Thaif, dan Tabuk. Puisi atau syair Ka'b termasuk puisi yang bagus, kasidah-kasidahnya banyak menceritakan tentang suasana perang. Lihat: Wildana Warga Dinata & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 250.

<sup>84</sup> Abdullah bin Rawāḥah bernama lengkap Abdullah bin Rawāḥah bin Ša'labah bin 'Imr al-Qais al-Qibasi al-Akbar bin Malik al-Aghra bin Ša'labah bin Ka'b bin Khazraj bin al-Ḥārīs bin Khazraj al-Anṣārī al-Khazrajī. Dia masuk Islam sebelum baiat Aqabah bersama kaumnya. Jikalau para penyair pada zaman Rasulullah hanya membela Islam dan memerangi kaum musyrikin serta mencelanya tanpa datang ke medan perang, berbeda dengan Abdullah bin Rawāḥah dia adalah orang yang sangat memperhatikan untuk bergabung dalam jihad dan berangan-angan agar Allah swt. Mengizinkan untuk syahid. Lihat: Wildana Warga Dinata & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, 252.

dalil bahwa syair tidak akan merugikan orang-orang beriman dan beramal saleh serta yang banyak mengingat Allah swt.

Tidak semua penyair dapat dipukul rata sedemikian rupa. Di antara mereka ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya. Karena itu, ayat di atas mengecualikan sekelompok penyair dengan menyatakan: Kecuali orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan keimanannya dengan beramal saleh serta mengingat, yakni berzikir dan menyebut nama, Allah dengan banyak sehingga upaya mereka menyusun kalimat-kalimat indah tidak menghalangi zikir sebagaimana tercermin pula kehadiran dan kebesaran Allah dalam syair-syairnya, dan mereka bangkit dengan sungguh-sungguh membela kebenaran, antara lain melalui syair-syair mereka, sesudah mereka dizalimi, antara lain melalui syair-syair yang digubah untuk memburuk-burukkan agama. Dan orang-orang yang zalim, baik dengan memulai kezaliman maupun melampaui batas dalam membalas, kelak akan mengetahui ke tempat mana di dunia ini dan di akhirat nanti mereka akan kembali.<sup>85</sup>

Dengan ayat ini, al-Qur'an membenarkan puisi dan kalimat yang disusun dengan indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi saw. mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau, seperti Hasān bin Šābit, 'Abdullāh bin Rawāḥah, dan lain-lain, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar. Seperti yang beliau dengar dari Labid:

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 368.



حدثني أبو جعفر محمد بن الصباح وعلي بن جعفر السعدي جميعا عن شريك, قال: ابن حجر أخبرنا شريك عن عبد الملك بن عمير عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أشعرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَتْ بِهَا الْعَرَبُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Ja’far Muḥammad bin al-Ṣabbāh dan ‘Alī bin Ḥujr al-Sa’dī, keduanya dari Syarīk, Ibnu Ḥujr berkata telah mengabarkan kepada kami Syarīk, dari Abd al-Malik bin ‘Umayr, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: Kalimat yang paling bagus yang diucapkan oleh orang Arab adalah kalimat Labīd: “Ketahuilah bahwa segala sesuatu kecuali Allah adalah batil”.<sup>86</sup>

Perlu digarisbawahi bahwa syair yang dibenarkan tidak harus bebas dari kalimat-kalimat yang mengandung imajinasi atau hanya semua kalimatnya serius lagi berisi tuntunan agama dan zikir. Al-Biqā’ī menegaskan bahwa bukanlah syarat bagi dibenarkan syair bahwa ia harus bebas dari candaan. Ulama ini menghidangkan dalam tafsirnya syair Hasān bin Ṣābit yang mengandung canda dan dia ucapkan di hadapan Nabi saw. tanpa beliau menegurnya.<sup>87</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Menggubah atau membacakan syair-syair, bahkan menampilkan seni dalam berbagai bentuk dan sumber, dapat dibenarkan agama selama tidak mengandung kedurhakaan atau mengantar kepada kelengahan akan tanggung jawab. Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Dorongan itu merupakan naluri manusia. Ia adalah sesuatu yang fitri pada diri manusia. Mustahil bagi Allah menciptakan dorongan naluriah itu melarangnya karena

<sup>86</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad bin ‘Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, h. 102. Lihat: Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah al-Qazwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2, 1236

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9,



agama yang diturunkan-Nya adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Karena itu, yang perlu diperhatikan dalam penampilan atau upaya mengekspresikan keindahan adalah sisi dalam manusia, jangan sampai ia kotor dan bejat, sehingga seni yang lahir adalah yang kotor dan bejat pula. Karena menurut para ulama (الشعر كلام فحسنة كحسن الكلام وقبيحه كقبيح الكلام) bahwa syair adalah sebuah perkataan. Apabila syair itu berisi sesuatu yang baik, maka syair itu baik, begitupun sebaliknya. Apabila syair itu berisi sesuatu yang jelek, maka syair itu jelek.<sup>88</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan menggubah syair dalam masjid. Sebagian ulama membolehkan bersyair dengan syarat syair yang dibacakan tidak termasuk syair yang dilarang. Sedangkan sebagian ulama lain memakruhkannya dengan dalil sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ الرَّسُولَ كَرِهَ أَنْ يُشَدَّ  
الشَّعْرَ فِي الْمَسْجِدِ وَأَنْ تُبَاعَ فِيهِ السُّلْعُ وَأَنْ يَتَحَلَّقَ فِيهِ قَبْلَ الصَّلَاةِ.

“Dari Ibn ‘Ajlan, dari ‘Amr bin ‘Uyaib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: bahwa Rasul saw. memakrunkan (tidak menyukai) seseorang yang menggubah syair, jual beli, dan duduk melingkar sebelum salat di dalam masjid.”

Sedangkan menurut Ibnu Baṭṭāl, bahwa syair-syair yang dilarang digubah dalam masjid adalah syair-syair yang mengandung perkataan yang kotor, khayalan-khayalan, serta syair-syair yang melalaikan para jamaah.<sup>89</sup>

Di dalam sejarah Islam, kedudukan puisi dan peranan penyair memang sering dipertikaikan, khususnya oleh para ulama. Ulama-ulama

<sup>88</sup> Ibnu Baṭṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalf bin ‘Abd al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn al-Baṭṭāl*, Juz 2 (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/2003 M), 103.

<sup>89</sup> Ibnu Baṭṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalf bin ‘Abd al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn al-Baṭṭāl*, Juz 2 (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/2003 M), 103.

tertentu sering memandang remeh, bahkan tak menyambut baik kehadiran karya para penyair. Walaupun demikian, tak jarang penyair memainkan peranan yang sangat penting di dalam masyarakat dan di dalam berbagai babakan sejarah Islam. Karya-karya mereka sanggup memberikan inspirasi bagi bangkitnya berbagai gerakan pembaharuan, seperti karya-karya Rumi dan Iqbal. Semaraknya perkembangan kebudayaan-kebudayaan baru yang bercorak keislaman di berbagai negara seperti Iran, Turki, Pakistan dan kepulauan Nusantara, sering ditandai dengan semaraknya perkembangan kesastraannya.

Di luar lingkungan masyarakat sendiri, karya-karya para penyair Muslim telah memberikan sumbangan besar kepada peradaban dunia, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia penulisan kreatif. Melalui inspirasi yang diperoleh dari karya-karya penulis Arab Persia, yang penerjemahannya ke dalam berbagai bahasa Eropa telah gencar dilakukan sejak lebih dua abad yang silam, gerakan-gerakan sastra modern bermunculan di Eropa menyegarkan perkembangan kebudayaan dan pemikiran mereka.

Mengenai kesadaran kolektif umat yang menjadi tumpuan para penyair Muslim antara lain mengambil bentuk sajak-sajak *Na'tiyah*, yakni puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. seperti Kasidah Burdah, dan Barzanji.

Dalam sejarah kesusastraan Islam tidak hanya Busyairi dan Syekh al-Barzanji yang telah menghasilkan sajak puji-pujian kepada Nabi Muhammad. Tetapi juga ratusan penulis Muslim dalam berbagai bahasa dunia Islam.

Sana'i, 'Attar, Rumi, Yunus Emre, dan Iqbal di Zaman modern, adalah sedikit saja contoh. Dalam sejarah kesastraan Melayu, tradisi ini dimulai oleh Hamzah Fansuri, dan dalam kesastraan Indonesia modern tampak dalam beberapa sajak Gus Mus. Sajak-sajak *na'tiyah*, khususnya Kasidah Burdah dan Barzanji, sangat populer di lingkungan masyarakat tradisional. Sumbangan puisi-puisi semacam ini sangat besar bagi perkembangan Islam, khususnya dalam memupuk kesadaran kolektif umat dan menanamkan rasa cinta kepada Nabi saw. kukuhnya kedudukan Islam dalam masyarakat-masyarakat tradisional kita antara lain dipengaruhi oleh meresapnya cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. Kaum modernis atau pembaharu boleh memandang remeh peranan teks-teks seperti Kasidah Burdah dan Barzanji, tetapi mereka perlu menemukan penggantinya yang sama efektifnya.<sup>90</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>90</sup> Abdul Hadi, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 68.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

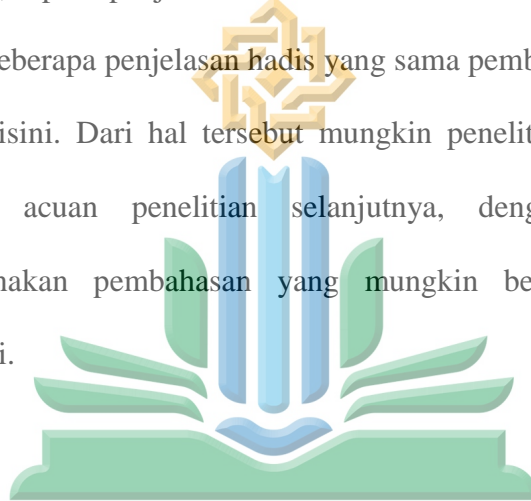
Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian terhadap hadis-hadis yang bertema syair, sebagaimana berikut:

1. Hadis-hadis tentang syair dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian. Dan kedua hadis tersebut, semuanya dinilai *sahih* karena memenuhi unsur kaidah kesahihan atau syarat kesahihan hadis.
2. Kandungan kedua hadis tentang syair yang pertama menunjukkan tentang kebolehan melantunkan syair dan yang kedua menunjukkan larangan dalam bersyair.
3. Hadis tentang larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan syair yang tercela adalah syair-syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al Qur'an dan beribadah kepada Allah. Adapun syair-syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka syair

tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam sebagaimana yang pernah diberikan kepada para ahli syair dari kalangan sahabat.

## **B. Saran-saran**

Beberapa penjelasan dalam penelitian tentang kontroversi hadis-hadis syair tentunya tidak sempurna dengan sepenuhnya, masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti penjelasan asbabul wurud dari setiap hadis yang bertema syair, juga beberapa penjelasan hadis yang sama pembahasannya namun tidak tercantum disini. Dari hal tersebut mungkin penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan penelitian selanjutnya, dengan melengkapi atau menyempurnakan pembahasan yang mungkin belum tercantum dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Leiden: J. Brill. 1969.
- A.J. Wensinck, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Idarah Tarjuman al-Sunnah.
- Abdul Gaffar Bedong & Muhammad Ismail Maggading, *al-Jarh wa al-Ta'dil Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021
- Ahmad, Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anī al-Ḥadīs*, Makassar: Alauddin University Press
- al-'Asqalānī, Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*.
- al-'Itri, 'Abdullah bin Yusuf bin 'I bin Ya'qub, *Taysir 'Ilm Usul al-Fiqh*, Beirut: Mu'assasah al-Rayyan li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'. 1997.
- al-'Usamain, Muhammad bin Ṣalih, *Usul al-Fiqh*, Al-Imam, 2010.
- al-Afrīqī, Muhammad ibn Mukrīm ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sādir.
- al-Albānī, Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn, *Silsilah al-Ḥadīs al-Ṣaḥīḥah wa Syai' min Fiqhīhā wa Fawā'idihā*, Juz 1. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī. 1995.
- Alamsyah, Musfik, "*Metode Penyelesaian Hadis Hadis Ikhtilaf ( Telaah Terhadap Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis Ibn Qutaibah )*". Jember: IAIN Jember, 2020.
- al-Andalusi, Abū Hayyān Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Yūsuf bin Hayyān bin Aṣīr al-Dīn, *al-Baḥr al-Muḥīṭ al-Tafsīr*, Bairut: Dar al-Fikr. 1420 H.
- al-Barr, Ibn 'Abd, *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb*.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdullah Muḥammad bin 'Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Al-Maktabah al-Salafiah, 1400 H.
- al-Dahlawi, 'Abd al-Haq bin Saif al-Din bin Sa'dullah, *Muqaddimah fī Usul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah. 1986.
- al-Hadi, Abu Muhammad Mahdi Abd al-Qadir bin Abd, *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah Saw*. terj. Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, Metode Takhrij Hadis. Semarang: Dina Utama. 1994.

- al-Malibari, Hamzah, *Al-Muwazanah bain al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin fi Tashih al-Ahadis wa Ta'liliha*,.
- al-Malik, Ibnu Baṭṭāl Abū al-Ḥasan 'Alī bin Khalf bin 'Abd, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn al-Baṭṭāl*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd. 2013.
- al-Manawi, Abd al-Rauf, *Faid al-Qadir Syarḥ al-Jami' al-Ṣagir*,
- al-Miṣrī, Muglatay bin Qulaj bin 'Abdullah al-Bakjirī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl, Al-Fārāq al-Ḥadiṣah li al-Ṭaba'ā wa al-Nasyr*, 1422 H/2001 M.
- al-Mizzī, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Jamāl al-Dīn, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1400 H.
- al-Naysābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī.
- al-Qattan, Manna', *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H/2004 M.
- al-Qazwaynī, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*,
- al-Sakhawī, Syams al-Dīn Muḥammad bin Abd al-Raḥman, *Fath al-Mugis Syarḥ Alfiyah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.
- al-Salah, Abu 'Amr 'Usman bin Abd al-Raḥman al-Syairuzi bin, *'Ulum al-Hadis*, Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-'ilmiyah. 1973.
- al-Siddiqy, Teungku Muḥammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān, Mu'assasah al-Risālah*, 1420 H.
- al-Tahhan, Mahmu, *Usul al-Takhrij wa Diraṡah al-Asanid*, Al-Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H/1996 M.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk, *Sunan al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islamī, 1998.
- al-Zahabī, Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Mu'assasah al-Risālah, 1405 H.
- Arifin, Johar, *Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis*, Jurnal Ushuluddin. 2014.
- Cantik.Tempo.co, "Heboh Berlirik Cabul, Despacito Dilarang, Benarkah?", <https://cantik.tempo.co/read/893393/heboh-berlirik-cabul-despacito-dilarang-benarkah>. 2017.



- Dardum, Abdullah, *Ikhtisar Ilmu Hadis 1*. Jember: Nuris. 2013.
- Hadi, Abdul, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*.
- Ilhamy, Fiqri Auliya, *Hadis kemiskinan Menurut Ibn Qutaibah Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014.
- Irham, Masturi, “ *Sistematika kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah* ”, Addin, Vol 7 No 2, Agustus 2013.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Jaya, *Islam dan Kebudayaan Islami*, At-Ta'lim 4. 2003.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim*. (Syarefa Publishing. Jakarta Timur. 2013)
- Kholis, Nur, *Kajian Mukhtalif Hadis Meminta Jabatan* , Surakarta: IAIN Surakarta, 2018.
- KisahMuslim.com. “*Pasar Ukaz, Pekan Raya Kebanggaan Bangsa Arab*”, <http://kisahmuslim.com/4794-pasar-ukaz-pekan-raya-kebanggaan-bangsa-arab.html>. 2015.
- Midong, Baso, *Ilmu Mukhtalif al-Hadist, Kajian Teoritik dan Metode Penyelesaiannya*. 2010.
- Munawwir, Warsun, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- Noorhidayati, Salamah, *Ikhtilaf al-Hadis dan Implikasinya terhadap Ikhtilaf al-Ummah (Analisis atas Pandangan al-Syafi'i)*, Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol 9, No. 01, Juni 2012.
- Philip K. Hitti, “*History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*,” terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Edisi Baru, Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahu'l hadist*, Bandung: PT Alma'arif, 1974.
- Said Agil Husain Munawwar & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.



Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Wildana Warganita & Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Ya'qub, Ali Musthafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus. 2011.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Zainu Muttaqy  
NIM : U20162001  
Program Studi : Ilmu Hadits  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 03 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Mohammad Zainu Muttaqy  
NIM. U20162001

## BIODATA PENULIS



Nama : Mohammad Zainu Muttaqy

Alamat : Sugihwaras, Bumiharjo, Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi

TTL : Banyuwangi, 07 Desember 1997

Nama Orang Tua :

Ayah : Moh. Yahya

Ibu : Fatimah

Riwayat Pendidikan :

2003-2004 : TK Kartini

2004-2010 : SDN 1 Bumiharjo

2010-2013 : MTs Mamba'ul Huda

2013-2016 : MA Unggulan Mamba'ul Huda

